

APATISME ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK
(Studi Kasus Masyarakat Desa Siambo Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang)



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR FAKULTAS
KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN PROGRAM
STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI

2023

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Arwan Krisna Aditya, 105381118216** diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: 221 Tahun 1444 H/2023 M, Sebagai salah satu syarat guna memperoleh Gelar **Sarjana Pendidikan** pada Prodi Pendidikan Sosiologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, Ujian dan Yudisium pada hari Kamis, 22 Juni 2023.

5 Zulhijjah 1444 H

Makassar, -----

24 Juni 2023 M

PANITIA UJIAN

- Pengawas Umum : Prof. Dr. H. Arbo Asse, M. Ag. (.....)
- Ketua : Erwin Akib, S.Pd., M. Pd., Ph. D. (.....)
- Sekretaris : Dr. Baharullah, M. Pd. (.....)
- Penguji
- 1. Dr. Muhammad Nawir, M.Pd. (.....)
 - 2. Dr. Hidayah Ouraisy, M.Pd. (.....)
 - 3. Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd. (.....)
 - 4. Risfaisal, S.Pd, M.Pd. (.....)

Mengetahui

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar



Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.

NBM: 800 934

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi



Dr. Jamaluddin Arifin, S.Pd. M.Pd.

NBM: 117 4893

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Apatisme Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)

Nama : Arwan Krisna Aditya

NIM : 105381118216

Prodi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Setelah diteliti dan diperiksa ulang, Skripsi ini telah memenuhi syarat untuk dipertanggungjawabkan di depan tim penguji skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

5 Zulhijjah 1444 H
Makassar,

24 Juni 2023 M

Disahkan oleh

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Muhammad Nawir, M.Pd.


Dr. St. Haniah, M.Pd

Mengetahui:

Dekan FKIP
Universitas Muhammadiyah Makassar

Ketua Program Studi
Pendidikan Sosiologi


Erwan Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.
NBM: 860 934


Dr. Jamakuddin Arifin, S.Pd. M.Pd.
NBM: 117 4893



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132
Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERJANJIAN

Mahasiswa yang bersangkutan:

Nama : **Arwan Krisna Aditya**
Stambuk : 105381118216
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut:

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai skripsi ini, saya akan menyusun sendiri skripsi saya (tidak dibuatkan oleh siapapun)
2. Dalam penyusunan skripsi, saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan (plagiat) dalam menyusun skripsi.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2 dan 3 saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, 28, Mei, 2022

Yang Membuat Pernyataan

Arwan Krisna Aditya



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Alamat : Jalan Sultan Alauddin No. 259 Makassar Fax (0411) 860 132

Makassar 90221 www.fkip-unismuh-info

SURAT PERNYATAAN

Nama : **Arwan Krisna Aditya**
Stambuk : 105381118216
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Sosiologi
Judul Proposal : **Apatisme orang tua terhadap pendidikan anak (studi kasus masyarakat Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang).**

Dengan menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan di depan Tim Penguji adalah hasil karya sendiri dan bukan hasil ciptaan orang lain atau dibuatkan oleh siapapun. Demikian pernyataan ini saya buat dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Februari 2023

Yang Membuat Pernyataan

Arwan Krisna Aditya

MOTTO

**“Jika engkau mempersulit sesama manusia di dunia Niscaya Engkau akan Di
Persulit Di Dunia Dan Akhirat dan Sebaliknya Jika engkau Mempermuda
Sesama Manusia di Dunia Niscaya Engkau Akan di Permudah di Dunia dan
di Akhirat ” (Arwan Krisna Aditya)**



PERSEMBAHAN

*Terimah kasih kepada Ayahanda **supriadi** Ibunda tercinta **Masnah** tetesan keringatmu, jerih payahmu, do'amu selalu menyertai langkahku. **Dukungan Ayahanda dan Ibunda** adalah kekuatan terdahsyat ananda dalam menyelesaikan karya ini.*

Penghormatan dan terimakasih juga kepada saudaraku, keluarga besarku, sahabat-sahabatku atas semangat yang tidak pernah surut kalian berikan, canda tawa dan kesan saat bersama dengan kalian tentunya tidak mudah untuk dilupakan.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatu

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah Swt, yang karena-Nya kita hidup dan karena-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga Skripsi yang berjudul “Apatisme Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)” dapat penulis selesaikan. Shalawat dan taslim semoga tetap tercurah kepada Nabi Muhammad Saw, yang merupakan uswatun hasanah atau suri tauladan yang baik untuk ummat manusia sampai akhir zaman.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari kesempurnaan. Akan tetapi, berkat pertolongan dan petunjuk dari Allah Swt, dan bantuan dari berbagai pihak, akhirnya Skripsi ini dapat diselesaikan walaupun dalam wujud yang sederhana. Oleh karena itu ucapan terima kasih dan penghargaan yang istimewa dengan segenap cinta dan hormat penulis haturkan kepada kedua orang tuaku Ayahanda terhormat Supriadi dan Ibunda Masnah yang telah mencurahkan segala kasih sayang dan cintanya serta doa restu yang tak henti-hentinya untuk keberhasilan penulis. Semoga apa yang berikan kepada penulis bernilai kebaikan dan dapat menjadi penerang kehidupan di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu dengan penuh kerendahan hati pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. H. Ambo Asse. M.Ag dan dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D serta para wakil dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Ketua program Studi Pendidikan Sosiologi Dr. Jamaluddin Arifin, M.Pd dan sekretaris program Studi Pendidikan sosiologi Sam'un Mukramin, S.Pd., M.Pd beserta seluruh para dosen.

Dr. Muhammad Nawir M.Pd, sebagai pembimbing I (satu) dan Dr. St Haniah, M.Pd, sebagai pembimbing II (dua) yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Teristimewa penulis juga ingin mengucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya kepada orang tua saya tercinta bapak Syahrir H dan ibu Nurbaya, saudari saya Nurifah Mayziadah dan Nurhidaya yang telah memberikan semangat, serta memfasilitasi dan mengiringi langkah penulis baik dengan dukungan moril, materil serta do'a restu, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Terimakasih juga kepada teman-teman, sahabat, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sosiologi. Terkhusus kepada narasumber atas segala informasi dan kerjasamanya yang baik selama penulis melaksanakan penelitian. Seluruh saudaraku yang selalu memberi semangat dan dorongan untuk bisa menyelesaikan studi ini. Seluruh keluarga yang selalu memberi motivasi untuk bisa menyelesaikan studi ini. Dan teman-teman seperjuangan Jurusan Pendidikan Sosiologi angkatan 2016 yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi sebuah kenangan yang terindah.

Hanya Allah Subuhana Wata'ala yang dapat memberi imbalan yang setimpal. Semoga aktivitas kita senantiasa bernilai ibadah di sisi-Nya. Sebagai manusia biasa yang taluput dari kesalahan, Adapun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, saran dan kritikan yang bersifat membangun dari pembaca sangat diharapkan demi kesempurnaan karya ini. Semoga saran dan kritikan tersebut menjadi motivasi kepada penulis untuk lebih tekun lagi dalam belajar. Amin.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Makassar, Februari 2023

Penulis

Arwan Krisna Aditya



ABSTRAK

Arwan Krisna Aditya. 2023. Apatisme Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Masyarakat Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang), Program Studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Muhammad Nawir dan Pembimbing II St. Haniah.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Apakah yang menyebabkan orang tua apatis terhadap pendidikan anak di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Terhadap Kelanjutan Pendidikan anaknya dan solusi dari sifat apatis orang tua terhadap pendidikan anak di desa siambo, kec, anggeraja, Kab. Enrekang. Jenis penelitian adalah penelitian deskriptif kualitatif. Dalam penelitian ini informan dipilih langsung oleh peneliti yang disebut sasaran penelitian berdasarkan karakteristik informan yang telah ditetapkan yaitu generasi putus sekolah, kepala desa, masyarakat (orang tua). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data melalui berbagai tahap yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan, sedangkan teknik keabsahan data menggunakan triangulasi sumber, waktu dan teknik.

Hasil penelitian di lapangan menunjukkan bahwa faktor penyebab orang tua apatis terhadap pendidikan anak di Desa Siambo kecamatan anggeraja kabupaten enrekang yaitu Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Orang Tua. Lemahnya Kesadaran Orang Tua, Kuatnya Desakan Ekonomi dalam Keluarga, Faktor Lingkungan, Minat anak yang kurang, Perhatian orang tua rendah, serta Faktor budaya sementara solusi dari sifat apatis orang tua terhadap pendidikan anak di desa siambo Kabupaten Enrekang diantaranya yaitu dengan terciptanya Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak dan Kerjasama antara orang tua dan guru serta Kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Kata Kunci: Apatisme Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak,

ABSTRAK

Arwan Krisna Aditya. 2023. Parental Apathy towards Children's Education (Case Study of the Siambo Village Community, Anggeraja District, Enrekang Regency), Sociology Education Study Program, Faculty of Teacher Training and Education, University of Muhammadiyah Makassar. Advisor I Muhammad Nawir and Advisor II St. Haniah.

The purpose of this study was to find out what causes parents to be apathetic towards their children's education in Siambo Village, Anggeraja District, Enrekang Regency. Regarding the continuation of their children's education and the solution to the parents' apathy towards children's education in Siambo Village, Kec, Anggeraja, Kab. Enrekang. This type of research is descriptive qualitative research. In this research, the informants were directly selected by the researcher, who was called the research target based on predetermined characteristics of the informants, namely the dropout generation, the village head, the community (parents). Data collection techniques in this study were carried out by means of observation, interviews and documentation. Data analysis techniques go through various stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions, while data validity techniques use source, time and technique triangulation.

The results of research in the field show that the factors that cause parents to be apathetic towards their children's education in Siambo Village, Anggeraja sub-district, Enrekang district, are lack of parental knowledge and understanding. Weak Parental Awareness, Strong Economic Pressure in the Family, Environmental Factors, Lack of interest in children, Low parental attention, and Cultural factors while the solution to parents' apathy towards children's education in Siambo village, Enrekang Regency, is to create parental participation in children's education and cooperation between parents and teachers as well as cooperation between families, schools and communities.

Keywords: Parental Apathy towards Children's Education,

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
SURAT PERNYATAAN	v
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR TABEL.....	xv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Defenisi Operasional	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Kajian Konsep	11
B. Kajian Teori.....	18
C. Kerangka Pikir.....	26
D. Penelitian Relevan	27
BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian.....	29

B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	29
C. Informan Penelitian	29
D. Fokus Penelitian	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Jenis dan sumber Penelitian	32
G. Teknik Pengumpulan Data	33
H. Teknik Analisis Data	35
I. Teknik Keabsahan Data.....	36
J. Etika Penelitian	39
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	41
A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	41
B. Deskripsi Khusus Lokasi Penelitian	50
BAB V HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	55
A. Hasil Penelitian.....	55
B. Pembahasan	71
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	82
A. Simpulan.....	83
B. Saran.....	83
DAFTAR PUSTAKA	85
LAMPIRAN.....	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Skema Kerangka Pikir.....	26
2.2 Peta Kabupaten Enrekang	44



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Penelitian Relevan	27
3.2 Kriteria Informan Penelitian	31
3.3 Jumlah Penduduk di Desa Siambo	51
3.4 Tingkat Pendidikan di Desa Siambo.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berbicara tentang pendidikan tentu manusia sangat membutuhkan pendidikan untuk melanjutkan kelangsungan hidupnya didunia. Pendidikan sebagai bagian dari kebutuhan manusia yang memegang peranan yang sangat penting untuk menciptakan peradaban yang maju. Oleh karena itu, guna memajukan pendidikan diperlukan suatu landasan konseptual agar pendidikan tersebut tidak bebas nilai dan menciptakan *destroyer* dalam perjalanannya. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama, antara orang tua masyarakat dan pemerintah. Tujuan pendidikan anak tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam. Dalam Islam, pendidikan bertujuan membentuk pribadi muslim yang seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik jasmaniah maupun rohaniah, menumbuhkan hubungan yang harmonis setiap pribadi manusia dengan Allah, manusia dan Alam Penyelenggaraan Pendidikan didapatkan salah satunya dari lingkungan keluarga (Siswanti,R. 2021: 19).

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri dan keterampilan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk diberikan sedini mungkin (Wijhati & Suharni,2018).

Pendidikan memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam proses pendewasaan, proses pembentukan karakter, kepribadian dan wawasan seseorang. Dalam konsepsi islam disebutkan bahwa setiap muslim

diharuskan untuk mendidik dirinya terus-menerus dengan cara mencari ilmu tanpa mengenal Batasan-batasan tertentu seperti kelas, umur, gelar tingkatan dan lain sebagainya. Sehingga penggalan dalam alinea keempat menjadi landasan normatif negara saat dideklarasikannya kemerdekaan Ir. Soekarno dan Bung Hatta maka Indonesia sudah bercita-cita untuk meningkatkan kecerdasan bangsanya, dari Pembukaan Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 yaitu: 1) Tiap- tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran, 2) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pengajaran nasional, yang diatur dengan Undang-undang.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting bagi kemajuan suatu bangsa. Oleh karena itu, Pendidikan harus terus menerus di perbaiki dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Adanya Pendidikan 9 tahun menunjukkan bahwa pemerintah berusaha untuk meningkatkan mutu Pendidikan. Tujuan dari Pendidikan dasar yaitu memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara, dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti Pendidikan menengah. Pendidikan tidak hanya cukup sampai pada tingkat dasar saja tetapi masih ada jenjang Pendidikan di atasnya berupa Pendidikan menengah yang harus ditempuh oleh siswa. Seiring berjalannya waktu dan pembangunan di bidang Pendidikan, peranan perguruan tinggi sangat penting untuk menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik professional yang dapat menerapkan, mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi atau kesenian.

Pendidikan yang sebenarnya diperoleh dari pelajaran yang diajarkan oleh kehidupan kita. Dengan adanya Pendidikan dapat menghapuskan keyakinan yang salah dalam pemikiran kita. Selain itu juga dapat membantu dalam menciptakan suatu gambaran yang jelas mengenai hal disekitar kita, juga dapat menghapus semua kebingungan. Orang dengan Pendidikan yang tinggi biasanya akan lebih bijak dalam menyelesaikan suatu masalah, hal ini dikarenakan mereka sudah mempelajari mengenai ilmu Pendidikan dalam kehidupan. Keberadaan Pendidikan secara historis telah mulai diterapkan dalam sejarah kehidupan manusia dimuka bumi. Pendidikan merupakan kabutuhan mutlak yang harus dipenuhi setiap manusia, tanpa Pendidikan mustahil kelompok manusia dapat hidup berkembang untuk maju, sejahtera dan mencapai derajat Bahagia.

Apatisme Orang tua merupakan suatu kondisi psikologis yang mana seorang orang tua itu kehilangan motivasi, tidak tanggap, acuh tak acuh (tidak peduli) terhadap aspek emosional, sosial, atau juga kehidupan fisik. Pendapat lain juga mengatakan bahwa pengertian apatis ini merupakan suatu keadaan psikologis yang mana seseorang atau individu tersebut tidak peduli terhadap aspek-aspek penting di dalam kehidupan manusia, seperti misalnya aspek emosional, fisik, serta kehidupan sosial. Aspek apatisisme orang tua terhadap Pendidikan ini terjadi pada masyarakat Desa Siambo yang berakibat pada tidak berlanjutnya Pendidikan anak pasca seorang anak di Desa Siambo telah menyelesaikan sekolahnya di tingkat Sekolah menengah atas (SMA).

Pendidikan menjadi tanggung jawab Bersama, baik pemerintah, pendidik, serta masyarakat. Peran masyarakat khususnya orang tua adalah yang pertama

dan utama bagi anak-anaknya selama belum dewasa dan belum mampu berdiri sendiri (Hasbullah, 2015:155). Peran orang tua dalam Pendidikan sangat menentukan khususnya pandangan orang tua dalam memaknai sebuah Pendidikan bagi anaknya, serta mengenai pola pikir orang tua terhadap masa depan anaknya. Peran serta orang tua terhadap Pendidikan anak terdapat dalam Undang-undang Sisdikas No. 20 tahun 2003 pasal 7 dalam (Hamdani,2011:66). Menyatakan bahwa orang tua berhak berperan dalam memilih Pendidikan dan memperoleh informasi tentang perkembangan Pendidikan anaknya. Seseorang yang telah menyelesaikan Pendidikan menengah berhak melanjutkan Pendidikan tinggi, ini penting untuk wawasan yang lebih luas.

Diera moderisasi sekarang ini, pendidikan merupakan unsur penting yang sangat menentukan kemajuan suatu bangsa sebab melalui perguruan tinggi tenaga-tenaga terampil terwujud. Namun sangat di sayangkan arti pentingnya Pendidikan tinggi tampaknya belum sepenuhnya disadari oleh Sebagian masyarakat Indonesia. Bagi masyarakat umumnya Pendidikan sekolah menengah atas (SMA) dianggap sudah cukup dijadikan bekal untuk mencari pekerjaan, sehingga kadang orang tua tidak antusias untuk melanjutkan Pendidikan anaknya ke perguruan tinggi.

Keterpaduan Pendidikan baik keluarga, sekolah dan masyarakat sangat menentukan keberhasilan dalam dunia Pendidikan. Keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, yang pertama dan utama dialami oleh anak dan lembaga pendidikan yang bersifat kodrat. (Suwarno,1982:66). Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal hakekatnya merupakan lembaga yang mendapat kepercayaan

dari orang tua untuk mendidik anak-anaknya dengan tanggung jawab yang terbatas, sesuai dengan fungsi dan tujuan lembaga Pendidikan tersebut. Orang tua adalah pendidik pertama, utama dan kodrat, Masyarakat dapat berperan serta sebagai sumber pelaksanaan, dan pengguna hasil pendidikan (Suwarno,1982:90). Kelanjutan studi anak ke perguruan tinggi bukan semata-mata merupakan hasil proses belajar semasa di sekolah saja, Melainkan di runjang peran orang tua di rumah.

Keluarga memegang peranan yang sangat penting dalam proses Pendidikan anak. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang pertama, dimana anak mendapatkan pengaruh dari anggota-anggota keluarga pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam fase pertumbuhannya. Orang tua dalam menjalankan perannya dalam Pendidikan, perlu dengan terus menerus untuk mendorong, membimbing, memotivasi dan memfasilitasi demi tercapainya Pendidikan anak yang baik. Peran orang tua dalam mendidik anak harus benar-benar dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya agar anak tersebut kelak menjadi anak yang berbakti kepada orang tua dan dapat menjadi warga negara yang baik.

Tingkat Pendidikan orang tua secara tidak langsung menjadi kendala dalam apatisme orang tua dan keberlangsungan Pendidikan anak setelah lulus sekolah menengah pertama. Pendidikan orang tua akan memberikan pola berpikir dan orientasi Pendidikan yang di berikan kepada anaknya. Semakin tinggi Pendidikan yang dimiliki oleh orang tua maka akan semakin memberikan dampak positif bagi Pendidikan anak. Demikianlah yang terjadi di desa siambo,

di mana tingkat Pendidikan orang tua Sebagian besar merupakan lulusan sekolah dasar dan sekolah menengah pertama sehingga rasa ketidakpedulian orang tua terhadap Pendidikan anak dan mengesampingkan kelanjutan Pendidikan anak ke perguruan tinggi.

Persepsi masyarakat Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang berpendapat bahwa melanjutkan studi ke jenjang perguruan tinggi merupakan bukan sebuah hal yang penting dan lebih memilih anaknya bertani bawang merah serta sayuran yang lain di bandingkan melanjutkan studi anaknya ke perguruan tinggi itu kemudian menjadi persoalan di Desa Siambo. Sekitar 75% orang tua pada Desa Siambo hanya mengenyam Pendidikan sampai jenjang Sekolah menengah pertama (SMP) itu kemudian yang menjadi persoalan kurangnya kesadaran orang tua di Desa Siambo untuk memberikan kebebasan kepada anaknya untuk melanjutkan studi ke jenjang Pendidikan tinggi pasca selesai di bangku sekolah menengah atas (SMA).

Melanjutkan Pendidikan kejenjang perguruan tinggi merupakan suatu hal sangat di perlukan untuk masa depan seorang anak di kemudian hari, salah satu fungsi dari melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi adalah untuk menaikkan taraf ilmu pengetahuan serta menaikkan standar Pendidikan di sebuah daerah, karena dengan bertambah banyaknya lulusan perguruan dari suatu daerah maka sedikit banyak akan membantu daerah tersebut untuk memajukan Pendidikan, ekonomi, dan politik pada daerah tersebut. Pada desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang mengalami kurangnya kesadaran akan pentingnya anak melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setelah selesai

menempuh Pendidikan di tingkat sekolah menengah atas (SMA) dilihat dari jumlah sekitar 75% anak pada desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang yang tidak melanjutkan Pendidikan ke jenjang perguruan tinggi setelah menyelesaikan Pendidikan di tingkat SMA/ sederajat.

Kurangnya kesadaran masyarakat desa siambo, kecamatan anggeraja kabupaten enrekang akan pentingnya Pendidikan tinggi menjadi salah satu masalah yang sangat menghawatirkan karena rendahnya Pendidikan masyarakat maka juga akan menghasilkan sumber daya manusia yang lemah kedepannya. Masyarakat desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang khususnya orang tua yang hampir rata-rata hanya memiliki Pendidikan tingkat sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Mempunyai pandangan bahwa Pendidikan adalah hal yang tidak terlalu penting, akan tetapi hal itu dipengaruhi oleh tingkat Pendidikan orang tua yang rendah dan ekonomi keluarga yang kurang mendukung, sehingga pentingnya Pendidikan hanya digambarkan untuk pekerjaan saja. Sehingga permasalahan apatisme orang tua terhadap anak harus di tangani dengan secara baik agar taraf Pendidikan anak dapat menjadi landasan sebuah daerah untuk menjadi sebuah daerah yang maju.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis memilih permasalahan yang berkaitan dengan melakukan penelitian yang berjudul **“Apatisme orang tua terhadap pendidikan anak (studi kasus masyarakat Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang)”**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas masalah utama yang dicari jawabannya dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah yang menyebabkan orang tua apatis terhadap pendidikan anak di Desa Siambo, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang Terhadap Kelanjutan Pendidikan anaknya?
2. Bagaimana solusi dari sifat apatis orang tua terhadap pendidikan anak di desa siambo, kec, anggeraja, Kab. Enrekang?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas penelitian ini bertujuan untuk menjawab semua permasalahan yang telah di rumuskan, Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana kesadaran masyarakat dari keluarga petani di Desa Siambo, Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang Terhadap Kelanjutan Pendidikan anaknya.
2. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi Apatisme orang tua terhadap kelanjutan pendidikan anak di desa siambo, kec, anggeraja, Kab. Enrekang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini berupaya menguji penerapan teori (Relasi kuasa, Michael focault) terhadap fenomena apatisme orang tua terhadap pendidikan anak di Desa siambo, Kecamatan. Anggeraja, Kabupaten. Enrekang.

- b. Untuk menambah perbendaharaan ilmu pengetahuan tentang apatisme orang tua terhadap pendidikan anak di Desa Siambo, Kecamatan. Anggeraja, Kabupaten. Enrekang.

2. Manfaat Praktis

- a. Untuk peneliti sendiri, sebagai bahan dalam proses peningkatan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- b. Bagi pemerintah, untuk memberikan input dan output tambahan informasi bagi pihak pemerintah dalam mengurangi apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak.
- c. Bagi masyarakat desa siambo, Kecamatan. Anggeraja, Kabupaten. Enrekang hasil penelitian ini dapat memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan wawasan yang lebih luas khususnya bagi para orang tua yang apatis terhadap Pendidikan anaknya.
- d. Bagi institusi, hasil penelitian ini dijadikan sebagai dokumentasi dan sumber rujukan bagi peneliti selanjutnya, sekaligus sebagai bahan kajian bagi mahasiswa.

E. Defenisi Operasional

1. Pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk mewujudkan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri dan keterampilan (Wijhati & Suharni,2018).
2. Apatisme adalah kondisi seseorang bersikap acuh tak acuh yang merupakan kondisi psikologis kehilangan motivasi, tidak tanggap terhadap aspek emosional, sosial, atau kehidupan fisik.

3. Jenjang Pendidikan adalah tahap Pendidikan berkelanjutan yang ditetapkan berdasarkan tujuan yang hendak dicapai dan kemampuan yang dikembangkan (Eliyanto, 2013:38).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Konsep

1. Konsep Pendidikan

Pendidikan merupakan hal yang terpenting dalam kehidupan manusia, ini berarti bahwa setiap manusia Indonesia berhak mendapatkannya dan diharapkan untuk selalu berkembang didalamnya, Pendidikan tidak akan ada habisnya, Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam mengembangkan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan. Sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Manusia dididik menjadi orang yang berguna baik bagi Negara, Nusa dan Bangsa.

Pengertian pendidikan yang di tertuang dalam UU SISDIKNAS No.20 tahun 2003 bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat.

Selain untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia, pendidikan juga penting bagi kehidupan itu sendiri yaitu diantaranya bahwa pendidikan untuk dapat meningkatkan karir dan pekerjaan, dimana dengan pendidikan manusia dapat mendapatkan keahlian yang diperlukan dalam dunia kerja serta membantu dalam mewujudkan perkembangan karir. Tidak hanya sebatas untuk pengembangan potensi dan meningkatkan karir dalam mendapatkan pekerjaan bahwa pendidikan sangat penting untuk menjadikan manusia agar lebih baik karena membuat kita beradab. Pada umumnya Pendidikan adalah dasar dari budaya dan peradaban. Pendidikan membuat kita sebagai manusia untuk berpikir, menganalisa, serta memutuskan. Menumbuhkan karakter pada diri sendiri juga merupakan tujuan dengan adanya pendidikan, sehingga menciptakan Sumber Daya Manusia yang lebih baik.

2. Konsep Apatisme orang tua

Keluarga sering diartikan sebagai Lembaga Pendidikan yang pertama dan utama. Karena dalam keluargalah manusia dilahirkan dan berkembang menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara Pendidikan di dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh dan berkembangnya watak, budi pekerti dan kepribadian tiap-tiap manusia. Pendidikan yang diterima dalam keluarga inilah yang akan digunakan oleh anak sebagai dasar untuk mengikuti Pendidikan selanjutnya di sekolah (Ihsan,2011).

Ki Hajar Dewantara sebagai tokoh Pendidikan berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, enak

dan berkehendak Bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan masing-masing anggotanya (Ihsan,2011). Sementara itu dalam pengertian lain menyebutkan bahwa keluarga adalah kumpulan unit/satuan masyarakat yang terkecil yang sekaligus merupakan suatu kelompok kecil dalam masyarakat. Kelompok ini, dalam hubungannya dengan perkembangan individu, sering dikenal dengan sebutan *primary group* (Ahmadi,1998).

Tanggung jawab Orang tua Orang tua wajib memenuhi hak-hak (kebutuhan) anaknya, seperti hak untuk melatih anak menguasai cara mengurus diri. Sikap orang tua sangat mempengaruhi perkembangan anak. Sikap menerima atau menolak, sikap kasih sayang atau acuh tak acuh, sikap sabar atau tergesa-gesa, sikap melindungi atau membiarkan secara langsung memengaruhi reaksi emosional anak. Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain :

- 1) Memelihara dan membesarkannya
- 2) Melindungi dan menjamin kesehatannya
- 3) Mendidiknya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan yang berguna bagi kehidupannya kelak
- 4) Membahagiakan anak untuk dunia dan akhirat dengan memberinya pendidikan agama sesuai dengan ketentuan Allah SWT.

Adanya kesadaran akan tanggung jawab mendidik dan membina anak secara kontinu perlu dikembangkan kepada setiap orang tua sehingga pendidikan yang dilakukan tidak lagi berdasarkan kebiasaan yang dilihat dari orang tua, tetapi telah disadari oleh teori-teori pendidikan modern sesuai dengan

perkembangan zaman yang cenderung selalu berubah.

Peran orang tua dalam keluarga sangat penting terhadap perkembangan anak. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang sering dijumpai anak dan lingkungan keluargalah yang mempengaruhi perilaku anak. Oleh karena itu, orang tua harus membimbing dan memberikan contoh yang baik pada anak. Ki Hajar Dewantara menyatakan bahwa suasana kehidupan keluarga merupakan tempat yang sebaik-baiknya untuk melakukan pendidikan individual maupun pendidikan sosial. Tirtarahardja (2005) menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam keluarga sebagai panutan, sebagai pengajar dan sebagai pemberi contoh.

3. Konsep Jenjang Pendidikan

Pengertian pendidikan anak Hasbullah (2009) menyatakan bahwa pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, dan pemerintah. Hal ini dikarenakan pendidikan mempunyai arti penting bagi masa depan suatu negara dalam mencetak generasi berikutnya.

Pendidikan akan mengarahkan seseorang untuk lebih maju. Dalam pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Hal itu ditegaskan oleh pemerintah dengan mewajibkan masyarakat untuk memasuki dunia pendidikan baik formal maupun informal. Seseorang yang telah menempuh pendidikan formal akan memiliki pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan pendidikan yang dimiliki. Pendidikan sangat dibutuhkan dalam kehidupan masyarakat. Apabila tingkat pendidikan seseorang itu dianggap cukup

tinggi, maka seseorang dapat membantu dalam setiap aktivitas dalam segala hal dengan penuh kesadaran, tanggung jawab baik dalam kelompok kecil maupun dalam suatu negara.

a. jenjang sekolah dasar

sekolah dasar atau yang di singkat SD adalah jenjang Pendidikan dasar formal di Indonesia. Sekolah dasar di tempuh dalam waktu 6 tahun mulai dari kelas 1 sampai kelas 6, Pendidikan dasar yang ada di Indonesia di bedakan menjadi dua yaitu yang dikelola oleh pemerintah biasanya di sebut sekolah negeri dan yang dikelola oleh masyarakat yang di sebut sebagai sekolah dasar swasta.

b. Jenjang sekolah menengah pertama (SMP)

Sekolah menengah pertama atau SMP di tempuh dalam waktu 3 tahun, mulai dari kelas 7 sampai kelas 9. SMP merupakan jenjang Pendidikan dasar pada Pendidikan formal di Indonesia setelah menyelesaikan Pendidikan formal sekolah dasar atau sederajat

c. Jenjang Pendidikan SMA/SMK/MA

Sekolah menengah atas atau di singkat SMA adalah jenjang Pendidikan menengah pada Pendidikan formal di Indonesia setelah lulus dari sekolah menengah pertama atau sederajat. Sekolah menengah atas atau sederajat di tempuh dalam waktu 3 tahun. Mulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Pelajar SMA umumnya berusia 16-18 tahun. SMA di selenggarakan oleh pemerintah maupun swasta, sejak diberlakukannya otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia

yang sebelumnya di bawah departemen Pendidikan nasional menjadi tanggung jawab pemerintah provinsi.

d. Jenjang perguruan tinggi

Perguruan tinggi harus mampu menyelenggarakan pendidikan tinggi yang membangun keunggulan manusia, agar dalam kontribusinya bagi masyarakat dan bangsa dan memperkuat daya saing yang sangat menentukan di era global ini. Setiap perguruan tinggi memiliki harapan pada keunggulan yang khas sesuai visi dan misinya. Konsep keunggulan merujuk kepada kinerja yang sangat baik atau luar biasa.

Sebuah perguruan tinggi akan menarik, dan membentuk citra yang baik terhadap publik perlu adanya dosen bermutu dan mutu akademik yang dapat dibanggakan. Dosen yang bermutu harus memiliki:

- a) Kompetensi keilmuan
- b) Penguasaan metode mengajar
- c) Pengendalian emosi
- d) Disiplin.

Mutu akademik yang dimaksud adalah muara dari mutu proses pendidikan, alat, kurikulum dan fasilitas yang tercermin dari mutu mengajar dosen, mutu bahan pelajaran dan mutu hasil belajar yang pada akhirnya membentuk seperangkat kemampuan.

Memperhatikan fungsi pendidikan tinggi sebagaimana dalam perguruan tinggi mempunyai tujuan sebagai berikut (Pasal 5 UU No.12 Tahun 2012) : 1) Berkembangnya potensi mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan

bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa; 2) Dihasilkannya lulusan yang menguasai cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi untuk memenuhi kepentingan nasional dan peningkatan daya saing bangsa; 3) Dihasilkannya ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penelitian yang memperhatikan dan menerapkan nilai humanior agar bermanfaat bagi kemajuan bangsa serta kemajuan peradaban dan kesejahteraan umat manusia; 4) Terwujudnya pengabdian kepada masyarakat berbasis penalaran dan karya penelitian yang bermanfaat dalam memajukan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa.

Di dalam UU No.12 Tahun 2012 Pasal 59 disebutkan bentuk-bentuk perguruan tinggi (penyelenggara pendidikan tinggi) sebagai berikut:

- 1) Universitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan akademik dan dapat menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, universitas dapat menyelenggarakan pendidikan profesi
- 2) Institut merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, institut dapat menyelenggarakan pendidikan profesi
- 3) Sekolah tinggi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau

teknologi dan jika memenuhi syarat, sekolah tinggi dapat menyelenggarakan pendidikan profesi

- 4) Politeknik merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam berbagai rumpun ilmu pengetahuan dan/atau teknologi dan jika memenuhi syarat, politeknik dapat menyelenggarakan pendidikan profesi
- 5) Akademi merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu.
- 6) Akademi komunitas merupakan perguruan tinggi yang menyelenggarakan pendidikan vokasi setingkat diploma satu dan/atau diploma dua dalam satu atau beberapa cabang ilmu pengetahuan dan/atau teknologi tertentu yang berbasis keunggulan lokal atau untuk memenuhi kebutuhan khusus.

B. Kajian Teori

1. Teori Struktural Fungsional

Istilah fungsionalisme struktural tidak boleh digunakan secara bersamaan, meskipun pada dasarnya keduanya adalah satu kesatuan. Fungsionalisme struktural dapat dipelajari hanya dengan melihat struktur sosial saja tanpa memperhatikan fungsinya, begitu pula sebaliknya. Fungsionalisme struktural adalah salah satu paham yang ada dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai satu sistem yang saling berhubungan satu sama lain. Penganut pandangan teori struktural- fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang

seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir. Teori struktural fungsional menekankan pada mekanisme struktur dan fungsi dalam mempertahankan keseimbangan struktur. Ciri utama pendekatan fungsionalisme struktural adalah terletak pada struktur dan fungsi.

Dalam kerangka pikir Struktural-fungsional, masyarakat dipandang sebagai suatu sistem yang dinamis, yang terdiri dari berbagai bagian atau subsistem yang saling berhubungan dan saling menyatu dalam keseimbangan. Penganut pandangan teori struktural-fungsional melihat sistem sosial sebagai suatu sistem yang seimbang, harmonis dan berkelanjutan. Konsep struktur sosial meliputi bagian-bagian dari sistem dengan cara kerja pada setiap bagian yang terorganisir.

Menurut Durkheim, suatu sistem (keluarga) memiliki berbagai kebutuhan dan fungsi-fungsi tertentu yang harus dipenuhi oleh bagian-bagian yang menjadi anggotanya agar dalam keadaan normal, dan tetap terjaga (Keguruan et al., 2018). Teori struktural fungsional berkembang pada tahun 1940-1950-an, dan dianggap sebagai standart teori yang banyak dianut oleh para tokoh sosiolog. Emile Durkheim dan Max Weber dianggap sebagai inspirator fungsional struktural. Durkheim menganggap bahwa masyarakat adalah totalitas organis dengan realitasnya masing-masing yang mempunyai sejumlah kebutuhan dan fungsi yang harus dipenuhi sehingga masyarakat tetap *sustainable*. Di Amerika teori ini berkembang melalui jalur Talcott Parsons dan Robert Merton. Teori ini menekankan aspek keteraturan dan menghindari konflik. Menurut Ritzer, teori ini

berpendapat bahwa masyarakat suatu system yang di ibaratkan seperti tubuh yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berkaitan, menyatu antar satu dengan yang lainnya dan masing-masing mempunyai peran.

Divergensi kekuasaan disebabkan atas dasar pandangan foucault melihat antara pengetahuan dan kekuasaan saling berhubungan satu sama lain. Titik tekan atau ciri khas teori kuasa *Michel Foucault* lebih jelas terlihat dalam (Yudi Latief, 2012:41) pengetahuan itu tak terpisahkan dari kuasa karena kuasa saat ini (modern power) memasuki semua aspek kehidupan sosial. Berpijak pada pandangan *Foucault*, kekuasaan bersifat divergen karena kekuasaan bukan sesuatu yang dapat dimonopoli oleh segelintir kelompok, melainkan kekuasaan sebenarnya berada dimana saja dan dimiliki oleh siapa saja.

2. Teori Interaksionisme Simbolik

Teori interaksionisme simbolik memahami realitas sebagai suatu interaksi yang dipenuhi berbagai simbol. Kenyataan merupakan interaksi interpersonal yang menggunakan simbol-simbol. Penekanan pada dua struktur oleh dua teori makro yang dibahas sebelumnya, yaitu struktural fungsional dan struktural konflik, telah mengabaikan proses interpretative dimana individu secara aktif mengkonstruksikan tindakan-tindakannya dan proses interaksi dimana individu menyesuaikan diri dan mencocokkan berbagai macam tindakannya dengan mengambil peran dan komunikasi simbol.

Ada empat asumsi dari teori interaksionisme simbolik, yaitu :

- a. Manusia adalah makhluk yang mampu menciptakan dan menggunakan simbol.

- b. Manusia menggunakan simbol untuk saling berkomunikasi.
- c. Manusia berkomunikasi melalui pengambilan peran (role taking).
- d. Masyarakat terbentuk, bertahan, dan berubah berdasarkan kemampuan manusia untuk berpikir, untuk mendefinisikan, untuk melakukan refleksi- diri dan untuk melakukan evaluasi.

Inti pandangan pendekatan ini adalah individu. Para ahli dibelakang perspektif ini mengatakan bahwa individu merupakan hal yang paling penting dalam konsep sosiologi. Teori ini beranggapan bahwa individu adalah objek yang dapat secara langsung ditelaah dan dianalisis melalui interaksinya dengan individu yang lain. Dalam perspektif ini dikenal nama tokoh sosiologi George Herbert Mead (1863-1931), Charles Horton Cooley (1846-1929), yang memusatkan perhatiannya pada interaksi antara individu dan kelompok. Mereka menemukan bahwa individu-individu tersebut berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol, yang didalamnya berisi tanda-tanda, isyarat dan kata-kata.

Interaksionisme simbolik pada hakikatnya merupakan sebuah perspektif yang bersifat sosial-psikologis yang terutama relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini akan berurusan dengan struktur-struktur sosial, bentuk-bentuk kongkret dan perilaku individual atau sifat-sifat batin yang bersifat dugaan, interaksionisme simbolik memfokuskan diri pada hakekat interaksi, pada pola-pola dinamis dari tindakan sosial dan hubungan sosial. Interaksi sendiri dianggap sebagai unit analisis, sementara sikap-sikap diletakkan menjadi latar belakang. Dapat dicontohkan, hubungan seorang guru dengan peserta didik. Dalam hubungan tersebut ada pola yang telah diatur, peserta didik sebagai orang yang

akan menerima informasi dan guru sebagai orang yang akan melakukan transformasi pengetahuan. Guna mengetahui keberhasilan peserta didiknya, ia harus melakukan penilaian. Oleh karena itu, teori ini kemudian disebut sebagai interaksionisme simbolik. Berdasarkan makna yang dipahaminya, seseorang kemudian dapat memberi nama yang berguna untuk membedakan suatu objek, sifat, atau tindakan dengan objek, sifat, atau tindakan lainnya. Dengan demikian Premis Blumer yang kedua adalah manusia memiliki kemampuan untuk menamai sesuatu. Simbol, termasuk nama, adalah tanda yang arbitrer. Percakapan adalah sebuah media penciptaan makna dan pengembangan wacana. Pemberian nama secara simbolik adalah basis terbentuknya masyarakat. Para interaksionis menyakini bahwa upaya mengetahui sangat tergantung pada proses pemberian nama, sehingga dikatakan bahwa interaksionisme simbolik adalah cara kita belajar menginterpretasikan dunia.

Thought (Pemikiran) ketiga Premis Blumer adalah interaksionisme simbolik menjelaskan proses berfikir sebagai inner conversation, Secara sederhana proses menjelaskan bahwa seseorang melakukan dialog dengan dirinya sendiri ketika berhadapan dengan sebuah situasi dan berusaha memaknai situasi tersebut. Seseorang memerlukan bahasa untuk berfikir dan berinteraksi secara simbolik

C. Kerangka Pikir

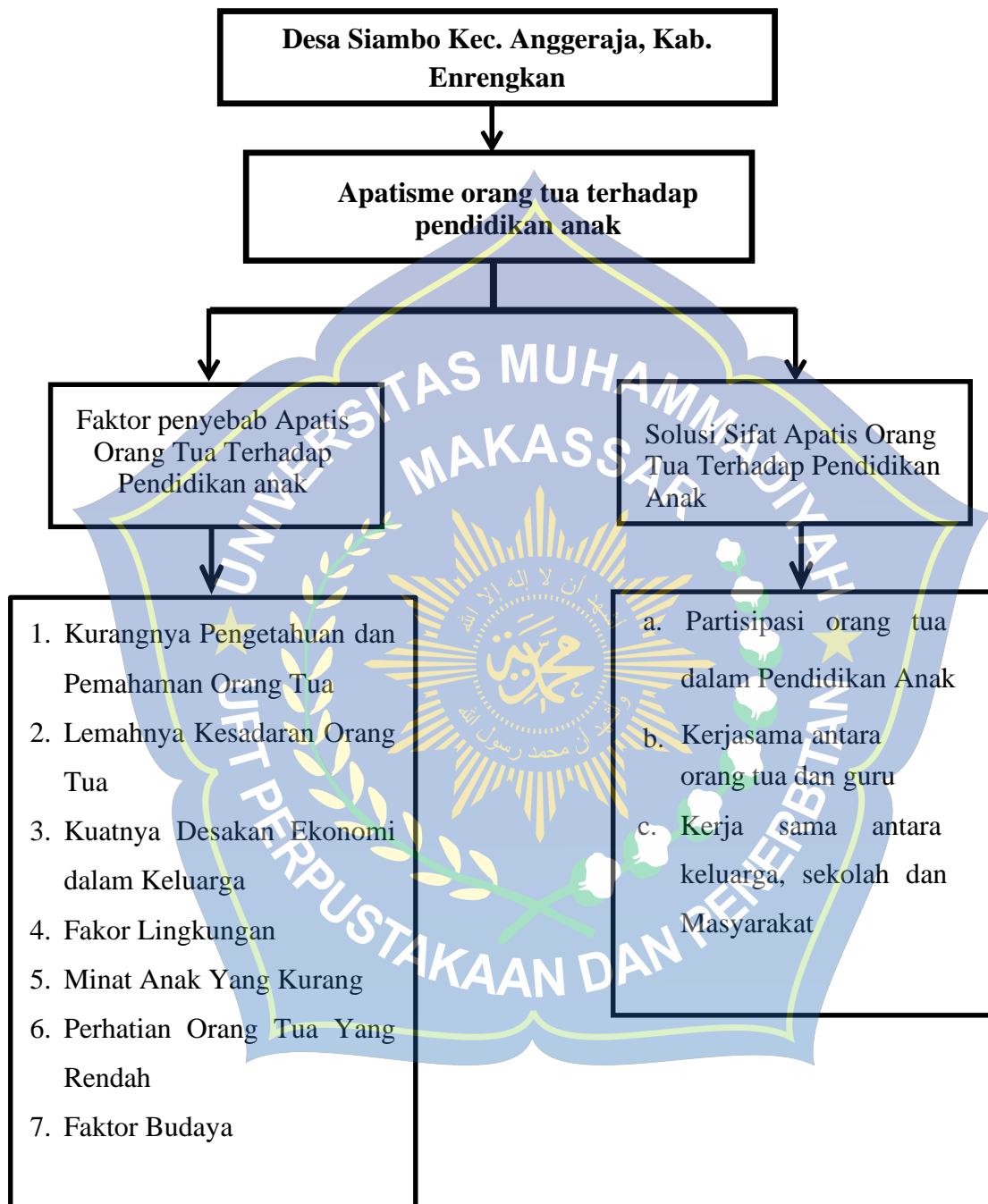
Kerangka pikir merupakan penjelasan sementara terhadap gejala yang menjadi sebuah objek permasalahan dalam topik penelitian. Kemudian menjadi kriteria utama dalam membuat suatu kerangka berpikir agar dapat meyakinkan

ilmuan adalah alur-alur pemikiran yang logis dalam membuat suatu kerangka berpikir dapat membuahkan kesimpulan yang berupa hipotesis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji fenomena apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang. Sebagaimana yang kita ketahui Tindakan social adalah sebuah Tindakan atau perilaku yang berasal dari dalam dirinya dan mempengaruhi sekitarnya. Yang menjadi titik focus penelitian adalah melalui observasi dan wawancara secara langsung tentang apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang sebagai indikator penelitian.

Peneliti mengambil beberapa indikator untuk mendeskripsikan judul Apatisme Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus Desa Siambo, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang). Dalam menyikapi sikap apatisme orang tua terhadap Pendidikan anaknya.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir



D. Penelitian Relevan Tabel 3.1

NO	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun Publikasi	Hasil Penelitian
1.	Persepsi orang tua tentang kelanjutan Pendidikan anak ke perguruan tinggi di desa samaturue kecamatan tellulimpoe kabupaten sinjai.	Ulfaningsih, Muhammad Syukur, Andi Dody May Putra Agustang	2022	a. Minimnya pengetahuan orang tua terhadap Pendidikan b. Persepsi orang tua bahwa Pendidikan tinggi bukan hal yang penting
2.	Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Biaya Pendidikan	Putu Yulia Apsari Dewi, Luh Indrayani	2021	a. kesepakatan antara orang tua dengan biaya Pendidikan b. biaya Pendidikan jika untuk keperluan sekolah c. orang tua sepakat jika sesuai dengan fasilitas
3.	Persepsi orang tua petani di desa sempadian terhadap kelanjutan Pendidikan anak ke perguruan tinggi.	Nopianti, Amrazi Zakso, Riama Al Hidayah	2020	a. Orang tua mengetahui tujuan dari perguruan tinggi, orang tua percaya perguruan tinggi nantinya dapat menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan yang dapat menerapkan, mengembangkan dan memperkaya ilmu pengetahuan. b. Persepsi orang tua terhadap perguruan tinggi positif,
4.	Persepsi orang tua terhadap kelanjutan Pendidikan anak ke perguruan tinggi di kelurahan ceppaga kecamatan	Herawati, Syamsul Bakhri, Latang	2021	a. Stimulus yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesadaran informan terkait pentingnya pendidikan utamanya dalam pendidikan perguruan tinggi. b. Kelanjutan pendidikan anak ke perguruan tinggi

	libureng.			<p>salah satu hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan anak serta menciptakan inovasi-inovasi baru</p> <p>c. Persepsi orang tua seringkali berkaca dari nasibnya sendiri sebagaimana dikatakan kebanyakan orang tua tidak mau melihat dirinya bernasib yang sama dengan anaknya.</p>
5.	Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal (Studi Kasus di Desa Pogungrejo Bayan Purworejo Jawa Tengah)	Syaefudin	2018	<p>a. Kondisi kesadaran masyarakat petani Pogungrejo kini sudah berada pada tingkat kesadaran kritis. Masyarakat petani sudah mampu berinovasi dengan ketersediaannya teknologi untuk mengatasi permasalahan ekonomi keluarga.</p> <p>b. kendala ekonomi merupakan hal penghabat untuk kelanjutan pendidikan</p>

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yaitu berupa prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa informasi lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati dan memperoleh berupa fakta-fakta dan keterangan-keterangan secara faktual fakta-fakta mengenai Apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak (Studi kasus masyarakat desa seambo Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang). Menurut Iskandar Indradinata (2008:3).

Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan dan juga menjelaskan bahwa studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik (Susilo Rahardjo: 2010).

B. Lokasi Dan Waktu Penelitian

1. Lokasi penelitian : Penelitian ini akan dilaksanakan di desa siambo, Kec. Anggeraja Kab. Enrekang.

2. Waktu Penelitian : Penelitian ini mulai dilaksanakan pada saat surat izin penelitian terbit. Penelitian ini akan di laksanakan kurang lebih selama 2 bulan, dari bulan Oktober sampai dengan bulan November 2022.

C. Informan Peneliti

Adapun informan dalam penelitian ini ditentukan secara Snowball sampling (bertujuan), dalam sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang sampel, tetapi karena dengan dua orang sampel ini belum lengkap terhadap data yang di berikan maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh dua orang sampel sebelumnya. Begitupun seterusnya sampai jumlah sampel semakin banyak.

Peneliti akan mengumpulkan data melalui informan sesuai Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Penentuan informan selanjutnya dilakukan secara *Snowball sampling*. Artinya aktor-aktor orang yang terlibat dalam menentukan orang-orang yang akan diwawancarai dari setiap aktor dilakukan secara Snowball. Artinya setelah penulis tiba di aktor yang telah di tentukan, penulis akan mencari tahu di lokasi tersebut mengapa orang tua anak apatis terhadap Pendidikan anak setelah melalui jenjang Pendidikan sekolah menengah atas (SMA). Adapun informan penelitian ini adalah.

1. Informan Kunci: yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini yaitu 3 orang aparat desa siambo kecamatan anggeraja kabupaten enrekang.
2. Informan Utama: yaitu sebanyak 5 orang tua anak di desa siambo kecamatan Anggeraja kabupaten Enrekang yang apatis terhadap

Pendidikan anaknya pasca selesai sekolah menengah atas (SMA).

3. Informan pendukung: sebanyak 9 orang yaitu anak di desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang yang tidak melanjutkan pendidikannya karena apatisme orang tua terhadap.

Adapun kriteria yang dijadikan sebagai informan dalam penelitian ini sebagai berikut :

Tabel 3.2 Kriteria Informan Penelitian

No	Nama	Inisial	Umur	Keterangan
1	Rusdin	RD	45 tahun	Lurah
2	Marsal	MS	40 tahun	Orang tua anak putus sekolah
3	Mahdi	MD	38 tahun	Orang tua anak putus sekolah
4	Irman	IN	50 tahun	Orang tua anak putus sekolah
5	Salim	SL	45 Tahun	Orang tua anak putus sekolah
6	Ila	IL	19 tahun	Anak putus sekolah
7	Muh. Yusri	MY	19 tahun	Anak putus sekolah
8	Muh. Fahrival	MF	18 tahun	Anak putus sekolah
9	Harun	HN	17 tahun	Anak putus sekolah
10	Suhardi	SH	17 tahun	Anak putus sekolah
11	Rifat	RT	20 tahun	Anak putus sekolah
12	Lela	LL	20 tahun	Anak putus sekolah
13	Edy	ED	18 tahun	Anak putus sekolah

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan tentang apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Oleh karena itu peneliti akan menentukan beberapa sub focus penelitian yang dianggap sesuai dengan permasalahan mengenai fenomena apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo kecamatan anggeraja kabupaten enrekang.

E. Instrument Penelitian

1. Instrument Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk mengungkap data secara kualitatif. Data kualitatif bersifat luas dan dalam, data penelitian digali oleh peneliti sampai merasa cukup.

2. Instrumen Lembar Observasi

Lembar observasi adalah lembar kerja yang berfungsi untuk menjadi pedoman mengobservasi objek penelitian yang telah ditentukan dalam penelitian. Peneliti mencatat segala kegiatan dan perilaku objek penelitian dan menjadikannya sumber pengumpulan data penelitian.

3. Instrumen Dokumentasi

Instrument dokumentasi adalah instrument yang digunakan oleh peneliti untuk menemukan referensi terkait apa yang akan diteliti oleh peneliti diantaranya Buku, Jurnal, dll.

F. Jenis dan Sumber Data

Untuk mengumpulkan data-data informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data-data sebagai berikut:

1. Data Primer

Data primer yaitu data yang didapatkan secara langsung dalam penelitian, data ini diperoleh dengan proses peneliti terjun secara langsung ke lapangan dan melakukan wawancara kepada informan yang menjadi objek penelitian. Yang menjadi data primer dalam penelitian ini melakukan wawancara kepada aparat desa dan orang tua anak di desa siambo kecamatan anggeraja kabupaten enrekang. Sumber data primer dapat di catat melalui catatan tertulis atau melalui pengambilan dokumentasi.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain, atau lewat dokumen. Diperoleh dari sumber bacaan yang berkaitan dengan permasalahan yang dibahas seperti: buku-buku yang bersangkutan dengan teori dalam penelitian, jurnal-jurnal tentang apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak, karya ilmiah seperti skripsi yang berhubungan dengan masalah yang dibahas, dan sumber-sumber lainnya seperti internet.

G. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan aktivitas melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti yaitu mengenai fenomena apatisme orang

tuan terhadap Pendidikan anak di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Menurut Zainal Arifin dalam (Kristanto, 2018) mendefenisikan observasi adalah suatu proses yang di dahului dengan pengamatan kemudian pencatatanyang bersifat sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap berbagai macam fenomena dalam situasi yang sebenarnya, maupun situsi buatan. Kegiatan observasi yang akan dilakukan oleh peneliti adalah mengunjungi desa yang menjadi objek penelitian dan orang-orang yang terlibat dalam apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo kecamatan anggeraja kabupaten enrekang. Adapun peristiwa yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah tentang kondisi apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa, siambo kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang.

b. Wawancara

Wawancara adalah interaksi berupa percakapan antara peneliti dan informan secara langsung. Wawancara adalah suatu kejadian atau proses interaksi antara pewawancara (interviewer) dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai (interview) melalui komunikasi langsung (Yusuf, 2014). Teknik pewawancara dalam penelitian ini adalah dilakukan secara terencana dan terstruktur, dimana pewawancara menyusut secara terperinci dan sistematis pedoman pertanyaan menurut pola kaidah tertentu dengan menggunakan format yang baku. Peneliti akan menanyakan seputar apatisme orang tua

terhadap Pendidikan anak yang ada di desa siambo serta bagaimana dampak social yang terjadi dengan apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di Desa Siambo, Kecamatan Anggeraja, Kabupaten Enrekang.

c. Dokumentasi

Selanjutnya melakukan dokumentasi dimana dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang berarti barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara pengumpulan data dengan mencatat data- data yang sudah ada. Metode dokumentasi ialah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menelusuri data historis. Dokumen tentang orang atau sekelompok orang, peristiwa, atau kejadian dalam situasi social yang sangat berguna dalam penelitian kualitatif. (Yusuf,2014). Dokumentasi yang dimaksud disini adalah kamera, buku catatan kecil, dan alat perekam suara dan dokumen-dokumen yang diperlukan oleh peneliti.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini menggunakan:

1. Analisis Kualitatif

Menurut Moleong (2007:3) mengemukakan bahwa analisis kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan pelakuyang diamati.

2. Analisis Deskriptif

Mendeskriptifkan mengenai fenomena apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo, kecamatan anggeraja kabupaten enrekang.

Adapun model analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif, yaitu data yang di peroleh dari suatu penelitian yang dilakukan di desa siambo, kecamatan enrekang, kabupaten Enrekang, Adapun Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data deskriptif kualitatif yaitu:

- a. Mengumpulkan data dan informasi yang dibutuhkan tentang gambaran apatisme orang tua terhadap Pendidikan anak di desa siambo, kecamatan anggeraja, kabupaten enrekang. Melalui wawancara dan observasi langsung dilapangan.
- b. Mengidentifikasi masalah yang ada serta menganalisis secara mendalam dengan beberapa pendekatan, mempelajari komponen-komponen yang terkait dengan sistem yang akan dirancang serta pengendalian yang dibutuhkan.
- c. Membuat rancangan system dengan mempertimbangkan kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang ada di lapangan.

I. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data adalah upaya yang dilakukan dengan cara menganalisis atau memeriksa data, mengorganisasikan data, mencari dan menemukan pola,

menemukan apa yang penting berdasarkan kebutuhan dalam penelitian dan memutuskan apa yang dapat di publikasikan. Langkah analisis data akan melalui beberapa tahap yaitu, mengelompokkan, memilih data lalu menganalisisnya. Untuk memperkuat keabsahan data, maka peneliti akan melakukan usaha-usaha yaitu diteliti kredibilitasnya dengan melakukan Teknik-teknik sebagai berikut:

a. Perpanjangan pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data atau menambah (memperpanjang) waktu untuk observasi. Wawancara yang awalnya hanya satu minggu, maka akan ditambah waktu satu minggu lagi, dan jika dalam penelitian ini, data yang diperoleh tidak sesuai dan belum cocok maka dilakukan perpanjangan pengamatan untuk mengecek keabsahan data. Bila setelah diteliti kembali kelengkapan data sudah benar berarti kredibel, maka waktu perpanjangan pengamatan dapat diakhiri.

b. Meningkatkan ketekunan

Untuk meningkatkan ketekunan peneliti bisa melakukan dengan sering menguji data dengan Teknik pengumpulan data yaitu pada saat pengumpulan data dengan Teknik observasi dan wawancara, maka peneliti lebih rajin mencatat hal-hal yang detail dan tidak menunda-nunda dalam merekam data kembali, juga tidak menganggap mudah/enteng datadan informasi.

c. triangulasi

William Wiersma (1986) mengatakan triangulasi dalam pengujian kredibilitasnya diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi Teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono,2007:73).

1). Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data (Sugiyono,2007:274).

2). Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber dengan Teknik yang berbeda. Misalnya untuk mengecek data bisa melalui wawancara, observasi, dokumentasi. Bila dengan Teknik pengujian kredibilitas data tersebut menghasilkan data yang berbeda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar (Sugiyono,2007:274).

3). Triangulasi Waktu

Data yang dikumpulkan dengan Teknik wawancara di pagi hari pada saat narasumber masih segar, akan memberikan data lebih

valid sehingga lebih kredibel. Selanjutnya dapat dilakukan dengan pengecekan dengan wawancara, observasi atau Teknik lain dalam dalam waktu atau situasi yang berbeda, maka dilakukan secara berulang ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya (Sugiyono,2007:275).

Melakukan analisis kasus negative berarti peneliti mencari data yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan data yang telah ditemukan. Bila tidak ada lagi data yang berbeda atau bertentangan dengan temuan, berarti masih mendapatkan data-data yang bertentangan dengan data yang ditemukan, maka peneliti akan mengubah temuannya (Sugiyono, 2007:275).

Menggunakan bahan referensi yang dimaksud adalah pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Dalam laporan penelitian, sebaiknya data-data yang ditemukan perlu dilengkapi dengan foto-foto atau dokumen autentik, sehingga menjadi lebih dapat dipercaya (Sugiyono,2007:275).

Selanjutnya memberheck untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Jadi tujuan memberheck adalah agar informasi yang diperoleh dan akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai dengan apa yang dimaksud sumber data atau informan (Sugiyono,2007:275).

J. Etika Penelitian

Etika penelitian adalah sudut pandang atau ketentuan baik, buruk, benar atau salah dalam kegiatan penelitian. Penerapan etika yaitu:

1. Ada surat persetujuan informan (informant consent) untuk di

wawancarai

2. Meminta izin informan jika ingin merekam wawancara, atau ambil fotodan video
3. Menjaga kerahasiaan identitas informan, jika terkait informasi sensitif.



BAB IV

DESKRIPSI UMUM DAERAH PENELITIAN DAN

DESKRIPSI KHUSUS LOKASIH PENELITIAN

A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Kabupaten Enrekang

Kabupaten Enrekang adalah salah satu Daerah Tingkat II di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Ibu kota Kabupaten ini terletak di Kota Enrekang. Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang memiliki ciri khas atau keunikan tersendiri. Hal demikian disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu', yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa. Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk yang berada di Kecamatan Alla', Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk lainnya di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat menganggap perlu adanya penggantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu', sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Sejarah terbentuknya Kabupaten Enrekang, Sejak abad XIV, daerah ini

disebut *Massenrempulu'* dimana yang artinya meminggir gunung atau menyusur gunung, sedangkan sebutan Enrekang dari *Endeg* yang artinya *Naik Dari* atau Panjat dan dari sinilah asal mula munculnya sebutan Endekan. Masih ada arti versi lain yang dalam pengertian umum sampai saat ini bahkan dalam Administrasi Pemerintahan telah dikenal dengan nama "Enrekang" versi Bugis sehingga jika dikatakan bahwa Daerah Kabupaten Enrekang adalah daerah pegunungan sudah mendekati kepastian, sebab jelas bahwa Kabupaten Enrekang terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit sambung-menyambung mengambil \pm 85% dari seluruh luas wilayah sekitar 1.786.01 Km².

Menurut sejarah, pada mulanya Kabupaten Enrekang merupakan suatu kerajaan besar yang bernama Malepong Bulan, kemudian kerajaan ini bersifat Manurung dengan sebuah federasi yang menggabungkan 7 kawasan atau kerajaan yang lebih dikenal dengan federasi "Pitue Massenrempulu", yaitu:

- a. Kerajaan Endekan yang dipimpin oleh Arung/Puang Endekan
- b. Kerajaan Kassa yang dipimpin oleh Arung Kassa'
- c. Kerajaan Batulappa' yang dipimpin oleh Arung Batulappa'
- d. Kerajaan Tallu Batu Papan (Duri) yang merupakan gabungan dari Buntu Batu, Malua, Alla'. Dimana Buntu Batu dipimpin oleh Arung/Puang Buntu Batu, Malua oleh Arung/Puang Malua, Alla' oleh Arung Alla'
- e. Kerajaan Maiwa yang dipimpin oleh Arung Maiwa
- f. Kerajaan Letta' yang dipimpin oleh Arung Letta'
- g. Kerajaan Baringin (Baringeng) yang dipimpin oleh Arung Baringin

Pitu (7) Massenrempulu' ini terjadi kira-kira dalam abad ke XIV M. Tetapi sekitar pada abad ke XVII M, Pitu (7) Massenrempulu' berubah nama menjadi Lima Massenrempulu' karena Kerajaan Baringin dan Kerajaan Letta' tidak bergabung lagi ke dalam federasi Massenrempulu'. Akibat dari politik *Devide et Impera*, Pemerintah Belanda lalu memecah daerah ini dengan adanya Surat Keputusan dari Pemerintah Kerajaan Belanda, di mana Kerajaan Kassa dan kerajaan Batu Lappa' dimasukkan ke Sawitto. Ini terjadi sekitar 1905 sehingga untuk tetap pada keadaan Lima Massenrempulu' tersebut, maka kerajaan-kerajaan yang ada didalamnya yang dipecah.

2. Keadaan Geografis dan Iklim

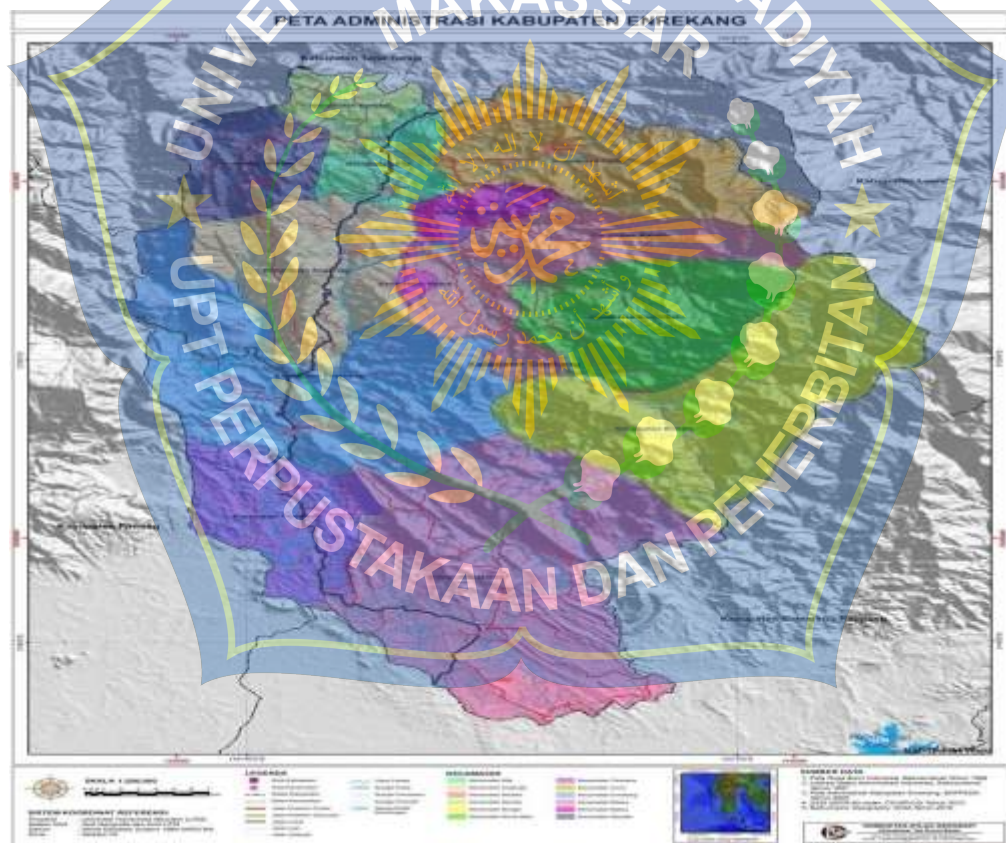
a. Kondisi Geografis

Kabupaten Enrekang berada di jantung Jasirah Sulawesi Selatan yang dalam peta batas wilayah memang bentuknya seperti jantung. Pegunungan Latimojong yang memanjang dari Utara ke Selatan memiliki rata-rata ketinggian ± 3.000 meter diatas permukaan laut, Kabupaten Enrekang disebelah timur sedangkan disebelah barat membentang salah satu Sungai Saddang dari utara ke selatan yang pengendalian airnya menentukan pengairan saddang yang berada dalam wilayah Kabupaten Pinrang dengan aliran pengairan sampai ke Kabupaten Sidenreng Rappang.

Kabupaten Enrekang sendiri terletak antara $3^{\circ} 14'36''$ LS dan $119^{\circ}40'53''$ BT. Jarak dari ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan (Makassar) ke kota Enrekang dengan jalan darat sepanjang 235 Km. Batas-batas daerah Kabupaten Enrekang :

Sebelah Utara Kabupaten Tana Toraja, Sebelah Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang, Sebelah Barat Kabupaten Pinrang, dan Sebelah Timur Kabupaten Luwu dan Sidenreng Rappang. Kabupaten Enrekang berada di daerah pegunungan, terdiri dari gunung-gunung dan bukit-bukit yang saling sambung menyambung, antara satu dengan yang lainnya mengambil dari $\pm 85\%$ dari seluruh luas Kabupaten Enrekang yang luasnya $\pm 1.786,01$ Km atau 2,92 dari seluruh luas seluruh propinsi Sulawesi Selatan.

Gambar 2.2. Peta Kabupaten Enrekang



Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Enrekang

Selama setengah dasawarsa terjadi perubahan administrasi pemerintahan baik tingkat kecamatan maupun pada tingkat kelurahan/desa, yang awalnya pada tahun 1995 hanya berjumlah 5 kecamatan dan 54 desa/kelurahan, tetapi

pada tahun 2008 jumlah kecamatan menjadi 12 kecamatan dan 129 desa/kelurahan. Adapun pembagian kecamatan dalam lingkup kabupaten Enrekang antara lain:

- | | |
|-------------------------|----------------------|
| 1. Kecamatan Alla | 7. Kecamatan Cenrana |
| 2. Kecamatan Anggeraja | 8. Kecamatan Curio |
| 3. Kecamatan Enrekang | 9. Kecamatan Malua |
| 4. Kecamatan Masalle | 10. Kecamatan Baraka |
| 5. Kecamatan Buntu Batu | 11. Kecamatan Bungin |
| 6. Kecamatan Baroko | 12. Kecamatan Maiwa |

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon *bitti* atau yang biasa disebut *vitex cofassus*, pohon hitam Sulawesi atau *diospyros celebica*, pohon ulin/kayu besi *eusideraxylon zwageri*, pohon *lithocarpus celebica*, kayu bayam, kayu agatis - *agatis celebica*, kayu kuning - *arcangelisia flava merr.* Selain itu terdapat juga rotan lambang-*calamus sp*, rotan tohiti - *calamus inops becc.* Rotan taman. Jenis angrek juga banyak ditemukan angrek yaitu *goodyera celebica*, angrek Sulawesi dari species *phalaenopsis venosa*, angrek kalajenigking *arachnis celebica*. Angrek *pleomele angustifolia*. Angrek *cymbidium finlaysonianum*, dan jenis tanaman lainnya.

b. Iklim

Iklim di Kabupaten Enrekang hampir sama dengan daerah lainnya di propinsi Sulawesi Selatan yaitu terbagi 2 musim yaitu musim hujan dan musim

kemarau. Musim hujan terjadi atau berlangsung pada bulan November-Juli, sedangkan pada musim kemarau berlangsung pada bulan Agustus-Oktober. Jumlah hari hujan (HH) pada tahun 2001, jumlah HH 139 hari dan curah hujan 3.970 mm, tahun 2002 jumlah HH 137 hari dan CH 1410 mm, tahun 2003 jumlah HH 82 CH 1925 mm.

3. Topografi, Geologi dan Hidrologi

a. Topografi

Secara umum bentuk topografi wilayah Kabupaten Enrekang terbagi atas wilayah perbukitan karst (kapur) yang terbentang di bagian utara dan tengah, lembah-lembah yang curam, sungai serta tidak mempunyai wilayah pantai. Jenis flora yang banyak ditemukan pohon bitti atau yang biasa disebut, pohon hitam Sulawesi atau pohon ulin/kayu besi, pohon, kayu bayam, kayu agatis kayu kuning. Selain itu terdapat juga rotan lambing, rotan tohiti, dan rotan taman. Terdapat pula jenis bunga angrek yang banyak ditemukan oleh masyarakat diantaranya seperti angrek Sulawesi dari berbagai jenis species serta angrek kalajengking.

Wilayah Kabupaten Enrekang pada umumnya mempunyai wilayah Topografi yang bervariasi berupa perbukitan, pegunungan, lembah dan sungai dengan ketinggian 47-3.293 meter dari permukaan laut serta tidak mempunyai wilayah pantai. Secara umum keadaan Topografi Wilayah-wilayah didominasi oleh bukit-bukit atau gunung-gunung yaitu diantara sekitar 84,96% dari luas wilayah Kabupaten Enrekang sedangkan yang datar hanya 15,04%.

Musim yang terjadi di daerah Kabupaten Enrekang ini pada dasarnya hampir sama dengan musim-musim yang ada di daerah lain yang ada di Propinsi

Sulawesi Selatan yaitu musim hujan dan musim kemarau dimana musim hujan terjadi pada bulan November sampai Juli sedangkan musim kemarau terjadi pada bulan Agustus sampai pada bulan Oktober.

b. Geologi

Geologi Daerah Kabupaten Enrekang terdapat dalam zona Mandala Sulawesi Barat, terletak diantara dua buah patahan naik yang berarah hamper. Utara-Selatan berupa perbukitan kapur sangat terjal dari Formasi Makale yang terdapat pada bagian Barat, dan perbukitan tinggi Gunung Latimojong yang terdapat pada bagian Timur daerah penyelidikan. Pada bagian Tengah yaitu diantara kedua tinggian tersebut terdapat aliran sungai yang umumnya mengalir anak-anak sungai dari arah Timur dan Timur laut menuju kearah Selatan dengan pola aliran dendritik dan semi paralel menuju sungai utama yaitu Sungai Mataallo yang mengalir dari arah Utara ke Selatan. Umumnya aliran-aliran sungai yang terdapat di daerah penyelidikan tersebut dikontrol oleh adanya patahan-patahan naik dan mendatar, sehingga pola-pola struktur yang ada didaerah penyelidikan tersebut dapat dilacak dengan mudah.

c. Hidrologi

Kabupaten Enrekang memiliki sumber mata air yang berada di pegunungan hal demikian dikarenakan Kabupaten Enrekang dikelilingi oleh gunung-gunung, serta mata airnya berpusat pada pegunungan Latimojong yang terletak di Kecamatan Buntu Batu.

4. Keadaan Sosial Budaya

Ditinjau dari segi sosial budaya, masyarakat Kabupaten Enrekang

memiliki kekhasan tersendiri. Hal tersebut disebabkan karena kebudayaan Enrekang (Massenrempulu') berada di antara kebudayaan Bugis, Mandar dan Tana Toraja. Bahasa daerah yang digunakan di Kabupaten Enrekang secara garis besar terbagi atas 3 bahasa dari 3 rumpun etnik yang berbeda di Massenrempulu yaitu bahasa Duri, Enrekang dan Maiwa.

Bahasa Duri dituturkan oleh penduduk yang berada di Kecamatan Anggeraja, Baraka, Malua, Buntu Batu, Masalle, Baroko, Curio dan sebagian penduduk. Bahasa Enrekang dituturkan oleh penduduk yang berada di Kecamatan Enrekang, Cendana dan sebagian penduduk di Kecamatan Anggeraja. Bahasa Maiwa dituturkan oleh penduduk yang berada di Kecamatan Maiwa dan Kecamatan Bungin. Melihat dari kondisi sosial budaya tersebut, maka beberapa masyarakat beranggapan bahwa perlu adanya pergantian nama Kabupaten Enrekang menjadi Kabupaten Massenrempulu sehingga terjadi keterwakilan dari sisi sosial budaya.

Permukiman suku Duri ini berbatasan dengan Tana Toraja. Permukiman orang Duri berada di kecamatan Baraka, Anggeraja dan Alla, yang terdiri dari 17 desa. Hari ini daerah seperti ke Pare-Pare, Toraja, Makassar, hingga ke provinsi Sulawesi Tenggara, Sulawesi Tengah dan ke pulau-pulau lain hingga ke Malaysia, menjadi salah satu tempat orang-orang suku Duri bermigrasi. Kekeluargaan dan gotong royong yang tinggi menjadi keseharian sifat orang Duri. Dahulu, mereka mengenal adanya status sosial dari kaum bangsawan, rakyat biasa dan budak. Hari ini, segala bentuk kasta sosial itu sudah mereka hapuskan. Status sosial yang dianut oleh mereka kini berdasarkan pendidikan dan kekayaan yang dimiliki,

kebangsawanan sudah tidak berlaku lagi untuk mereka Suku Enrekang dan suku Maroangin (Marowangin) merupakan koalisi dari suku Duri yang tergabung dalam satu kesatuan yang disebut sebagai suku Massenrempulu.

Meskipun secara ras dan bahasa suku Duri cenderung dekat dengan suku Toraja. Bahasa Duri mirip dengan bahasa Toraja, oleh karena itu suku Duri sering dianggap sebagai bagian dari suku Toraja. Meskipun memiliki kekerabatan dekat dengan Toraja, suku Duri banyak berpengaruh adat istiadat suku Bugis. Sehingga kadang-kadang orang Duri juga dianggap sebagai sub-suku dari suku Bugis.

Islam menjadi agama bagi sebagian besar orang suku Duri. Alu' Tojolo menjadi agama kepercayaan tradisional mereka sebelum Islam masuk ke suku Duri. Agama kepercayaan tradisional ini mirip dengan agama kepercayaan tradisional suku Toraja. Meskipun Islam telah mendarah daging bagi orang suku Duri, namun sebagian kecil orang Duri masih ada yang mempertahankan agama kepercayaan tradisional. Misalnya di Baraka, pengikut agama kepercayaan Alu' Tojolo ini mengadakan pertemuan secara teratur 1-2 kali dalam sebulan. Masyarakat suku Duri juga tetap mempertahankan dan memelihara adat-istiadat sesuai dengan ajaran nenek moyang mereka. Petani menjadi mata pencarian sebagian besar masyarakat suku Duri. Beberapa di antara mereka menanam tanaman keras dan memelihara hewan ternak. Sebagian kecil lagi membuat barang kerajinan. Adapun tanaman pertanian suku Duri, terdiri dari padi, jagung, ubi, cabai, dan bawang merah.

Selain itu, ada pula yang memproduksi keju yang diolah secara tradisional yang dikenal dengan nama dangke. Keju tersebut diolah dari susu sapi dan kerbau

ditambah sari buah atau daun pepaya. Dari uraian di atas, terlihat bahwa suku Duri memiliki hasil pertanian dan peternakan yang cukup beragam. Namun dampak secara ekonomi belum begitu signifikan. Hal tersebut karena infrastruktur berupa jalan yang laik belum mereka dapatkan. Jalan tersebut untuk memperlancar distribusi hasil tani yang akan dijual. Hari ini tercatat sekitar 60% desa-desa belum memiliki sarana jalan yang memadai. Hal ini mengakibatkan distribusi hasil-hasil bumi mereka menjadi mahal dan memakan waktu yang lama. Diperlukan penyuluhan pertanian untuk mengolah tanah yang kurang subur, belum lagi bantuan modal, dan cara pendistribusian barang-barang yang sangat dibutuhkan oleh seluruh masyarakat Duri.

B. Deskripsi Khusus Lokasi Penelitian

1. Keadaan Geografis Desa Siambo

Desa Siambo, Kecamatan Anggeraja berada pada wilayah administrasi pemerintah Kabupaten Enrekang dengan batas wilayah sebagai berikut :

- a. Sebela timur berbatasan dengan Kelurahan Tanete
- b. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Buntu Batu
- c. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Singki
- d. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tindalun

a. Luas wilayah

Luas wilayah Desa Siambo kurang lebih 6.51 km.

b. Jarak tempuh dari pusat pemerintahan

1. Jarak dari kantor Kecamatan : 21 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit dengan kendaraan bermotor.

2. Jarak dari kantor Kabupaten : 34 km dengan waktu tempuh 40 menit dengan dengan kendaraan bermotor.
3. Jarak dari ibukota provinsi : 269 km dengan waktu tempuh 6 jam dengan kendaraan bermotor.

2. Kondisi Topografi Desa Siambo

Desa Siambo memiliki topografi bervariasi perbukitan, pengunungan dan sungai dengan ketinggian 1.243 m, banyak curah hujan 410-1748 mm, Desa Siambo mempunyai suhu rata-rata 24 derajat, dan memiliki musim yang tidak berbeda jauh dari wilayah lain di Indonesia yakni musim hujan dan musim kemarau.

3. Gambaran Demografi Desa Siambo

Bersumber pada data administrasi pemerintah desa siamo, jumlah penduduk yang tercatat sebanyak 1.049 jiwa yang terdiri dari laki-laki 568 jiwa dan perempuan 481 jiwa yang terhimpun di dalam 256 kepala keluarga.

Tabel 3.3
Jumlah Penduduk Di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

NO	Jenis kelamin	Jumlah
1	Laki – laki	568
2	Perempuan	481
	Total	1049

Sumber : Data primer 2020

Secara umum kondisi perekonomian desa siambo di topang oleh beberapa mata pencarian warga masyarakat dan dapat teridentifikasi dalam beberapa mata pencaharian seperti: petani, PNS, wiraswasta, dan pedagang.

4. Sarana dan Prasarana

- a. Tempat ibadah
 - 1) Masjid : 4 unit
 - 2) Gereja : tidak ada
- b. Pelayanan kesehatan
 - 1) Puskesmas : tidak ada
 - 2) Pustu : 1 unit
 - 3) Apotik : tidak ada
 - 4) Posyandu : 1 unit

5. Ketenagakerjaan dan Potensi Sumber Daya Alam

Mayoritas masyarakat di Desa Siambo bekerja sebagai petani. Potensi lahan pertanian bawang merah di kabupaten Enrekang mencapai 6.025 Hektar. Dari potensi lahan tersebut, luas lahan yang ditanam mencapai 5.447 hektar. Dari luas tanah itu, luas panennya mencapai 5.356 hektar. Untuk produksi yang dihasilkan dengan luas panen tersebut mencapai 583.574 kwintal di tahun 2016. Adapun kecamatan Anggeraja menjadi kecamatan yang paling banyak produksinya. Produksi komoditi bawang merah (Ton/Kw) di tahun 2016 sebanyak 583,573.

6. Tingkat Pendidikan

Tabel 3.4 Tingkat Pendidikan Masyarakat di Kelurahan Mataran

No	Lulusan Pendidikan Umum	Keterangan
1	TK	26 orang

2	SD	350 orang
3	SMP	265 orang
4	SMA/SMU	200 orang
5	Akademi/D1-D3	108 orang
6	Sarjana	150 orang
7	Pascasarjana	4 orang

Sumber : Data Desa Siambo Dalam Angka Tahun 2022

7. Keadaan Sosial Budaya

Mayoritas penduduk yang hidup berdampingan dalam satu lingkungan yaitu Desa Siambo berbagai macam sumber penghasilan dalam masyarakat, akan tetapi yang menjadi mayoritas berdasarkan pengamatan yaitu sebagai bertani baik yang jangka panjang maupun jangka pendek. Masyarakat yang berada di daerah ini memiliki kepercayaan yang berlandaskan pada Al-Qur'an yang tidak lain adalah agama Islam. Selain itu sifat dan perilaku masyarakat Desa Siambo saling menghormati, ramah, saling menghargai dan saling membantu satu sama lain. Namun tradisi dan budaya pada kenyataannya sudah mengalami pergeseran nilai dari masa ke masa, hal ini tidak bisa dipungkiri dan saling mengalahkan dari generasi ke generasi, karena proses perubahan dan pergeseran nilai terjadi seiring perkembangan peradaban manusia dan kemajuan zaman.

Hal ini dapat dilihat dari pandangan sebagian masyarakat tentang pentingnya pendidikan. Karena banyak faktor yang mempengaruhi sehingga banyak anak sekolah yang mengalami putus sekolah, semisal karena faktor kebudayaan dan kurangnya keterlibatan orang tua dalam mendidik anak.

Disamping itu pengaruh agama juga yang terlalu mendominasi sehingga kebudayaan asli sudah mulai memudar. Intinya kebudayaan yang ada sudah berakulturasi dengan kebudayaan lain sehingga beragam tindakan dan perilaku.



BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pembahasan pada bagian ini berdasarkan pada seluruh data yang sebelumnya telah dikumpulkan pada saat penulis melakukan penelitian di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang. Adapun data yang dimaksud dalam hal ini merupakan data primer dan bersumber dari jawaban para informan dengan menggunakan pedoman wawancara, observasi, serta dokumentasi atau wawancara secara langsung sebagai media pengumpulan data yang digunakan untuk keperluan selama penelitian berlangsung.

Dari data ini telah diperoleh beberapa jawaban terkait dengan Penyebab orang tua apatis terhadap pendidikan anak di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

A. Hasil Penelitian

1. Faktor Penyebab Orang tua Apatitis terhadap Pendidikan Anak di Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang terhadap Kelanjutan Pendidikan anaknya

Hampir di seluruh wilayah tersebut banyak anak-anak yang tidak mampu dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Hal yang kini menjadi penyebab generasi muda Pendidikan putus di tengah jalan disebabkan karena berbagai kondisi yang terjadi dalam kehidupan. Hal demikian pula dapat disadari bahwa kondisi seperti ini menjadi salah satu penghambat bagi seseorang untuk memenuhi keinginannya dalam melanjutkan pendidikan dan menyelesaikan.

Faktor yang dimaksudkan adalah hal-hal yang menyebabkan anak putus sekolah. Berikut dipaparkan dalam beberapa faktor penyebab anak tidak dan putus sekolah. Berdasarkan pengamatan anak yang putus sekolah disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua, lemahnya kesadaran orang tua, kuatnya desakan ekonomi dalam keluarga faktor, lingkungan, minat anak yang kurang, perhatian orang tua rendah, dan faktor budaya.

a. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak

Pengetahuan dan pemahaman orang tua tentang pendidikan sangat penting karena pendidikan pertama yang diterima anak adalah dari keluarga terutama orang tua. Pemahaman orang tua diperlukan untuk membantu anak apabila anak memiliki tugas dari sekolah yang dikerjakan di rumah. Hal tersebut akan menjadikan orang tua peduli terhadap anak dan memudahkan anak dalam menyelesaikan tugas yang diterimanya.

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Ms (40 th) sebagai petani bawang merah beliau mengutarakan pendapatnya bahwa:

“ Kalau anak saya dapat tugas dari sekolah, apabila saya bisa membantu ya saya bantu tapi kalau saya tidak bisa membantu saya suruh cari tau dulu sama temennya cara mengerjakannya gimana setelah dia faham baru saya coba memahami juga untuk membantu tugas sekolahnya tapi kalau saya tidak faham saya tidak membantunya” (Hasil wawancara Sabtu, 24 Desember 2022 pukul 15.41 WITA).

Berdasarkan pernyataan Informan di atas dapat dipahami bahwa pengetahuan dan pemahaman orang tua sangat penting. Karena Bapak Ms lulusan SLTP jadi Bapak Ms masih berusaha untuk membantu anaknya menyelesaikan tugas dari sekolah selagi Bapak Ms faham dengan tugasnya.

Berdasarkan pernyataan di atas mengenai pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan dan tugasnya yang didapat dari sekolah. Saudara Ed (18 th) anak dari Ms mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“ iya kak biasanya kalau aku dapet tugas dari sekolah dan emang butuh bantuan orang tua ya saya minta bantu kak, tapi kalo saya masih bisa ngerjakan sendiri ya saya gak minta bantuan orang tua karena orang tua saya kan punya kesibukan juga kak” (Hasil wawancara Sabtu, 24 Desember 2022 pukul 15.41 WITA).

Berdasarkan pernyataan Informan di atas dapat dipahami bahwa saudara Ed mencoba menyelesaikan sendiri tugas dari sekolahnya dan kalau dia tidak bisa maka dia meminta bantuan kepada orang tuanya.

b. Lemahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan keluarga

Pendidikan keluarga sangat penting dilakukan oleh setiap keluarga, akan tetapi masih banyak masyarakat yang kurang memahami pentingnya pendidikan dalam keluarganya sehingga kesadaran masyarakat menjadi lemah terhadap pendidikan dalam keluarga. Berdasarkan wawancara bersama Md (38 th) propesi tukang batu mengemukakan pendapatnya bahwa :

“ Aku disini memang sama-sama tidak lulus Sekolah Dasar jadi memang kurang faham dengan pendidikan tuh. Kalo anakku maunya sekolah alhamdulillah tapi memang anakku kada mau sekolah biarpun dipaksa kada mau jua ya kada bisa meapa-apan am kami neh. Jadi jalan satu-satunya yang penting masih mau mengaji ya sudah” (Hasil wawancara Kamis, 29 Desember 2022 pukul 13.41 WITA).

Berdasarkan pernyataan informan di atas dapat dipahami bahwa memang orang tua dari keluarga Bapak Md memiliki pendidikan yang minim dan tidak terlalu mementingkan pendidikan terhadap anaknya.

Kesadaran masyarakat terhadap pendidikan keluarga Saudari L1 (20 th) anak dari Bapak Md mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

“ iya kak aku tidak sekolah karena emang malas sekolah, dan aku kan susah berhitung matematika jadi terkadang aku takut kalo sekolah tuh disuruh maju ke depan gitu karena di rumah juga aku gak pernah belajar mau minta ajarin sama orang tua mereka jugagak tau makanya aku berhenti sekolah lagian mama sama papa kutidak maksa juga kak dan aku berhenti sekolah juga tidak marah” (Hasil wawancara Kamis, 29 Desember 2022 pukul 13.41 WITA).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa saudara LI tidak memiliki keinginan untuk sekolah dan memiliki ketakutan terhadap pembelajaran matematika karena tidak bisa berhitung, akhirnya saudara LI tidak melanjutkan pendidikannya.

c. Kuatan desakan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga

Ekonomi merupakan hal terpenting karena ekonomi bisa memenuhi segala kebutuhan keluarga. Saat pandemi covid-19 ini menjadi sedikit penghambat para keluarga untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dari Bapak S1 (28 th) selaku orang tua terkait kebutuhan ekonomi dalam keluarga yang diperkuat dengan wawancara bersama S1 sebagai berikut:

“ Saya sebagai keluarga yang sebelumnya sebagai orang yang memenuhi kebutuhan keluarga seorang diri kemudian saya memilih menikah dan sama-sama membawa anak menjadi satu keluarga. Kami memiliki 5 anak yang sekolah sehingga kebutuhan keluarga kami sangat banyak. Dari kekurangan ekonomi tersebut membuat anak saya merasa tidak ingin membebani orang tua sehingga mereka memilih tidak melanjutkan pendidikannya dan bekerja” (Hasil wawancara Sabtu, 31 Desember 2022 pukul 13.41 WITA).

Berdasarkan pernyataan Informan di atas dapat dipahami bahwa dalam keluarga tersebut memiliki kekurangan ekonomi sehingga dari anak mereka beranggapan membantu orang tua itu lebih penting dari pada melanjutkan pendidikannya.

Desakan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, diakibatkan dalam keluarga tersebut memiliki saudara yang banyak sehingga ekonomi merupakan faktor utama dalam keluarga Bapak Sl. Saudari Il (21 th) sebagai anak dari Bapak sambung Sl mengemukakan pernyataannya sebagai berikut:

“ iya kak kami disini terlalu banyak yang sekolah, kami 5 bersaudara sekolah semua sedangkan orang tua kami cuman petani, jadi terkadang orang tua kami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan kami dan akhirnya kami tidak melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi karena kesian orang tua kami jadi kami memilih untuk membantu meringankan beban mereka dan sekarang kami sudah bekerja semua kak” (Hasil wawancara Sabtu, 31 Desember 2022 pukul 13.41 WITA).

Berdasarkan pernyataan Informan di atas tidak dapat melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi karena adanya keterbatasan ekonomi kemudian dalam keluarga terdapat lima anak yang menyebabkan orang tua tidak mampu melanjutkan pendidikan anaknya.

d. Fakor Lingkungan

Faktor penyebab anak putus sekolah lebih menitik beratkan dari lingkungan pergaulan anak dan masyarakat dimana anak-anak menyebabkan menjadi terpengaruh akan kebiasaan dan kehidupan masyarakat tempat tinggalnya. Lingkungan masyarakat yang memiliki tingkat pendidikan rendah maka akan mempengaruhi anak untuk enggan sekolah dan menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah

Seperti yang diungkapkan Bapak Rd (45 th) selaku Lurah bahwa:

“Memang remaja dikeluran kami ini cukup banyak yang putus sekolah karena mereka terpengaruh oleh lingkungan yang ada di sekitar yang menganggap bahwa ketika selesai bersekolah pun tetap akan mencari kerja sehingga mereka memilih untuk tidak lanjut sekolah dan memilih bekerja, sekaligus penghasilannya” (Hasil wawancara Rabu, 04 Januari 2023 pukul 13.41 WITA).

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas maka dapat dipahami bahwa kebanyakan remaja akan berhenti dari sekolahnya dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya. Hal demikian karena mereka beranggapan bahwa akhir dari sekolah adalah bekerja dengan menghasilkan uang sehingga banyak dari mereka yang merasa bahwa dengan mereka sekolah akan mengeluarkan banyak biaya. Hal demikianlah yang menjadi dasar mereka dalam berpikir untuk melanjutkan sekolah sehingga mereka memilih untuk bekerja dengan giat dan berusaha dengan keras untuk mendapatkan pundi-pundi rupiah dengan cara bertani atau ikut bekerja bersama orang lain dengan upah yang sesuai dengan perjanjian awal. Selain kehidupan masyarakat tempat tinggal, teman –teman bermain di sekitar tempat tinggal juga sangat memiliki pengaruh anak putus sekolah.

Hal demikian yang diungkapkan oleh MY (19 th) selaku anak putus sekolah yang mengatakan bahwa:

“Saba buda solaku to jio inte soro massikola saba male bang ii sibawa-bawa sola-solana , pada mangpekkiri undinna ke mangka massikola pasti la jadi pangtani onna riki”(karena sebagian besar teman-teman saya dilingkungan ini berhenti sekolah karena pergaulan dan mereka berfikir ujung-ujungnya kalau selesai sekolah pasti akan turun jadi petani). (Hasil wawancara Rabu, 04 Januari 2023 pukul 13.41 WITA).

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas dapat dipahami bahwa pergaulan anak di lingkungan tempat tinggalnya akan menjadi faktor penyebab anak putus sekolah. Anak yang tinggal di lingkungan yang kurang mementingkan pendidikan maka akan mempengaruhi pola pikir anak terkait Pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Mf (18 th) selaku anak putus sekolah bahwa:

“Rata-rata tau inde kampongi mangbaraba ngasangri iya tang pirara iya toh male massikolah, jadi marosso todamo male massikola kulabiran male mangbaraba”. (Sebagian besar orang di kampung saya bertani dan hanya sebagian kecil yang lanjut sekolah makanya saya juga berhenti sekolah dan lebih baik saya pergi berkebun). (Hasil wawancara Sabtu, 07 Januari 2023 pukul 14.41 WITA).

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas dapat dipahami bahwa lingkungan tempat tinggal mempengaruhi anak untuk berhenti sekolah. Karena lingkunganlah yang membentuk pola pikir anak untuk berpikir apakah dia mau sekolah atau berhenti saja.

Hal yang sama juga peneliti temukan ketika melakukan observasi bahwa:

“Lingkungan tempat tinggal sangat mempengaruhi anak untuk berhenti sekolah. Sebagian besar anak-anak berhenti sekolah dan memilih untuk bekerja dan anak-anak yang lain yang melihat itu juga mnegikuti hal yang sama”.

Dari hasil dokumentasi peneliti MC Millen Kaufman dan Whitener dalam Heri Gunawan (2019) bahwa:

“Lingkungan tempat tinggal anak mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar atau pendidikan. Lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak”

e. Minat anak yang kurang

Penyebab anak putus sekolah bukan hanya disebabkan oleh faktor lingkungan tempat tinggal dan teman bermainnya tetapi juga datang dari dirinya sendiri yaitu kurangnya minat anak untuk bersekolah atau melanjutkan sekolah.

Anak usia wajib belajar semestinya menggebu-gebu ingin menuntut ilmu pengetahuan namun karena sudah terpengaruh oleh lingkungan yang kurang baik terhadap perkembangan pendidikan anak, sehingga minat anak untuk bersekolah kurang mendapat perhatian sebagaimana mestinya.

Seperti yang diungkapkan Bapak Ir (50 th) selaku orang tua anak putus sekolah bahwa:

“Moi kana den madoang passikolai to pea ke edda iya laan penawanna lamassikola ussi onai. Saba tatta gaja dau undinna ke dipassara lamassikola”(walaupun kita sebagai orang tua mau untuk menyekolahkan anak-anak tetapi dari mereka tidak ada niat untuk sekolah sama saja. Karena pada akhirnya akan rusak kalau mereka dipaksa untuk sekolah). (Hasil wawancara Senin, 09 Januari 2023 pukul 14.00 WITA)

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas dapat dipahami bahwa minat anak adalah salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Karena bagaimanapun para orang tua untuk menyekolahkan anak mereka kalau dari pihak anak tidak ada kemauan dan minat maka itu sama saja. Hal demikian justru akan membuat sang anak muak dan berhenti sekolah.

Kemudian diperkuat wawancara oleh Hn (17 th) selaku anak putus sekolah bahwa:

“Iyaku soro massikola karena biasa na begadang jadi pasti mela na micok jadi tatta mika mela na male massikola. Jadi yanna ku sampai mo jio passikolan tatta na dicalla jadi kanni ku soro ii”. (Saya berhenti sekolah karena biasanya sering begadang dan pada akhirnya saya terlambat bangun, dan otomatis terlambat ke sekolah. Sampai di sekolah pasti saya dihukum karena terlambat datang makanya saya berhenti) (Hasil wawancara Senin, 09 Januari 2023 pukul 14.00 WITA)

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas dapat dipahami bahwa alasan responden putus sekolah karena seringnya dihukum di sekolah dikarenakan kebiasaan begadang yang mengakibatkan mereka terlambat bangun dan pada

akhirnya akan terlambat ke sekolah.

Adapun yang menyebabkan anak kurang berminat untuk bersekolah yaitu anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang.

Seperti yang diungkapkan oleh Suhardi (17 th) selaku anak putus sekolah bahwa:

“Iyaku soro massikola karena edda to na peduli tomatuanguku to assele kuampa ji passikolan saba sibuk bangri male mangjama allo-allo”
 (Saya berhenti sekolah karena orang tua saya tidak pernah peduli terhadap hasil belajar saya karena mereka hanya sibuk untuk bekerja setiap hariya”
 (Hasil wawancara Selasa, 10 Januari 2023 pukul 13.00 WITA)

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas dapat dipahami bahwa salah satu yang melatarbelakangi anak putus sekolah karena minat anak untuk sekolah. Hal ini dikarenakan perhatian orang tua yang kurang terhadap anak-anak mereka karena hanya sibuk untuk bekerja setiap harinya dengan tujuan untuk mendapatkan uang.

Hal yang sama juga peneliti temukan ketika melakukan observasi bahwa: “Minat yang kurang menjadi penyebab anak putus sekolah. Karena banyak anak yang malas ke sekolah karena pergaulan dengan teman-temannya, dan juga karena kurangnya perhatian orang tua terhadap hasil belajar siswa sehingga membuat anak merasa terabaikan sehingga mereka lebih memilih berhenti sekolah”.

Dari hasil dokumentasi peneliti Wassuha dalam Heri Gunawan (2019)

bahwa:

“Yang menyebabkan anak putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat untuk sekolah, rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, dan pengaruh lingkungan sekitar”

f. Perhatian orang tua rendah

Rendahannya perhatian orang tua terhadap anak akan menyebabkan anak akan mengalami putus sekolah. Hal ini disebabkan mereka terlalu sibuk terhadap pekerjaannya sehingga perhatian orang tua lebih banyak tercurah kepada memenuhi kebutuhan keluarga.

Hal senada juga diperkuat oleh Rt (20 th) selaku anak putus sekolah

bahwa:

“salah mesana capai ku soro massikola saba edda bang perhatianna tomatuanku, jadi mangpekkiri na pendidikan edda na parallu sola pengawasanna tomatuanku edda lalo, saba pangtani ri jadi cindingri wattuna la awasina”. (Salah satu yang menyebabkan saya berhenti sekolah yaitu dari perhatian orang tua sangat jarang sehingga, saya merasa bahwa pendidikan kurang penting dan pengawasan orang tua terhadap pendidikan saya itu sama sekali jarang dilakukan, hal itu terjadi karena pokok pekerjaan mereka adalah seorang petani sehingga waktunya hanya sedikit untuk melakukan pengawasan terhadap saya). (Hasil wawancara Januari 2023 pukul 14.00 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa kurang perhatian orang tua dan pengawasan orang tua terhadap anak mereka akan menjadi salah satu faktor penyebab anak putus sekolah. Orang tua yang sibuk karena hanya mementingkan pekerjaan semata akan membuat anak merasa terabaikan dan tidak diperhatikan sehingga akan membuat sang anak lebih memilih berhenti sekolah.

Selain karena perhatian orang tua yang lebih mementingkan pekerjaan ,

tingkat pendidikan orang tua juga menjadi faktor yang menyebabkan orang tua tidak memberikan perhatian penuh kepada anak mereka. Hal ini dikarenakan orang tua masih awam tentang pentingnya Pendidikan.

Hal senada juga diungkapkan oleh Bapak Rn (45 th) bahwa:

“Ya... perhatian orang tua merupakan salah satu yang menjadi penyebab remaja di desa ini mengalami putus sekolah karena para orang tua kurang memperhatikan pendidikan anak-anak mereka dikarenakan tingkat pendidikan orang tua rendah sehingga pendidikan formal dianggap kurang penting dalam kehidupan sehari-hari sehingga mengakibatkan remaja putus sekolah”. (Hasil wawancara Rabu, 11 Januari 2023 pukul 15.00 WITA)

Dari hasil wawancara dengan responden diatas dapat dipahami bahwa salah satu yang menjadi faktor yang membuat anak putus sekolah adalah kurangnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka dikarenakan tingkat pendidikan mereka rendah juga akan berfikir pendidikan formal untuk anak tidaklah penting sehingga mengakibatkan anak mereka menjadi malas dan berujung pada putus sekolah.

Adapun hasil dokumentasi peneliti melalui jurnal Sarfa Wassahua (2016) bahwa :

“Perhatian dari keluarga khususnya orang tua sangat menentukan keberlanjutan dan keberhasilan pendidikan anaknya. Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat diperlukan karena orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak. Bentuk perhatian orang tua dapat berupa perhatian dalam kegiatan belajar anak, memberikan motivasi atau dorongan untuk tetap bersekolah dan memenuhi kebutuhan sarana dan prasarana sekolah anak”

g. Faktor budaya

Faktor budaya yang dimaksudkan di sini adalah terkait dengan kebiasaan masyarakat di sekitarnya. Yaitu, rendahnya kesadaran orang tua atau masyarakat akan pentingnya pendidikan. Kendala budaya yang dimaksudkan adalah

pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak penting.

Seperti yang diungkapkan Rt (20 th) bahwa:

“Yake aku pekkiri i lebih manyamanni kusading kemale mangbaraba dari pada massikola karena yanna mangbarabah iya den doi diampa dari pada massikola malera purai doi sola bojokki”. (Menurut saya, lebih baik saya pergi ke kebun daripada saya pergi ke sekolah karena kalau kita pergi ke kebun lebih cepat dapat uang dari pada kita ke sekolah hanya untuk menghabiskan uang dan capek). (Hasil wawancara Rabu, 11 Januari 2023 pukul 15.00 WITA)

Dari hasil wawancara dengan Informan diatas dapat dipahami bahwa lebih baik berkebun daripada bersekolah. Karena dia berpendapat bahwa berkebun lebih bermanfaat karena kita bisa mendatangkan uang sedangkan kalau kita bersekolah justru kita hanya menghabiskan uang dan hanya membuang-buang waktu dan membuat capek tanpa mendapatkan apa-apa.

Perilaku masyarakat pedesaan dalam menyekolahkan anaknya lebih banyak dipengaruhi faktor lingkungan. Mereka beranggapan tanpa bersekolah pun anak- anak mereka dapat hidup layak seperti anak lainnya yang bersekolah.

Seperti yang diungkapkan oleh In selaku orang tua (50 th) bahwa:

“Eda toh kupassa gaji anakkaku male masikolah sanga buang-buang bangri waktunna male masikolah sanga mangkanna dau masikolah tatta onnai pole dau nowo kampong mangbaraba. (Saya tidak memaksa anak saya untuk pergi ke sekolah karna saya beranggapan bahwa buang-buang waktu saja, karna selesainya nanti kuliah dia akan kembali ke kampung bertani). (Hasil wawancara Sabtu, 13 Januari 2023 pukul 13.30 WITA)

Dari hasil wawancara dengan responden diatas dapat dipahami bahwa anggapan dari dari orang tua kepada anaknya bahwa setinggi-tingginya anak sekolah pada akhirnya akan pulang kampung untuk bertani. Jadi pendidikan hanya buang waktu dan tenaga saja.

Hal yang sama juga peneliti temukan ketika melakukan observasi bahwa:

“Banyak masyarakat yang beranggapan sekolah itu tidak penting. Anggapan ini yang kemudian membentuk pola pikir anak mereka karena pada akhirnya anak-anak lebih memilih berhenti sekolah”.

2. Solusi problematika Sifat Apatis Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang

Putus sekolah merupakan permasalahan yang rumit dan membutuhkan penanganan yang segera. Anak usia sekolah yang tidak bisa mendapatkan haknya memperoleh pendidikan biasanya akan lebih memilih untuk bekerja. Pola lingkungan sekitar yang menganggap pendidikan itu tidak penting dan kurangnya perhatian orang tua yang membuat anak mereka lebih memilih untuk berhenti sekolah yang pada akhirnya akan terjun ke dunia kerja menyebabkan anak-anak lebih memilih untuk bekerja dan bahkan tidak menutup kemungkinan mereka terpaksa terperangkap dalam dunia produktif. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti, ada beberapa solusi yang dilakukan untuk mencegah masalah putus sekolah yakni:

a. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak

Ada hubungan yang kuat antara keterlibatan orang tua dan prestasi akademik anak-anak. Keterlibatan orang tua dapat meningkatkan harapan pendidikan, mengurangi tingkat ketidakhadiran siswa di sekolah, dan meningkatkan prestasi anak-anak. Harapan pendidikan berarti disini siswa memiliki ambisi untuk melanjutkan pendidikannya sampai lulus SMA dan bahkan mendaftar di universitas.

Seperti yang diungkapkan Rn (45 th) bahwa:

“Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah mendorong orang tua untuk selalu berdiskusi dan berkomunikasi dengan anak-anak mereka tentang perkembangan sekolahnya, bagaimana hasil belajar mereka sehingga anak-

anak memiliki motivasi untuk tetap bersekolah”. (Hasil wawancara Januari 2023 pukul 15.00 WITA).

Dari hasil wawancara dengan Informan dapat disimpulkan bahwa cara yang dilakukan untuk mengatasi problematika terkait kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya tentang masalah pendidikan adalah mendorong para orang tua untuk tetap berkomunikasi dan berdiskusi terkait perkembangan sekolah anak-anak mereka, tetap membantu mereka belajar, memotivasi anak-anak untuk aktif dalam kegiatan disekolah.

Hal ini kemudian diperkuat oleh Yr (19 th) bahwa:

“Yanna perhatikan ki iya tomatuanta masalah jio passikolan aja rio disadingan. Aja nyaman ke pole ki massikola tapa nakuataiki matumba pelajaran mu jio passikolan”. (saya bahagia sekali ketika kita diperhatikan oleh orang tua apalagi masalah sekolah. Pulang sekolah langsung ditanya bagaimana pelajaranmu disekolah). (Hasil wawancara Rabu, 04 Januari 2023 pukul 13.41 WITA).

Dari hasil wawancara dengan Informan dapat disimpulkan bahwa perhatian orang tua sangat membantu motivasi anak untuk bersekolah. Maka diharapkan untuk para orang tua untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak-anak mereka terutama masalah perkembangan pendidikan mereka. Hal ini dilakukan sebagai salah satu solusi dalam mengatasi masalah anavfk putus sekolah.

Hal sama peneliti temukan melalui observasi bahwa:

“Minat anak untuk sekolah salah satunya dikarenakan perhatian orang tua mereka. Orang tua yang peduli kepada anak terkait sekolah mereka akan membuat sang anak termotivasi dan bersungguh-sungguh untuk sekolah. Ini akan menjadi salah satu upaya yang dilakukan untuk mencegah anak putus sekolah”.

b. Kerjasama antara orang tua dan guru

Kerja sama dan komunikasi antara orang tua dan guru untuk membantu

perkembangan anak di sekolah dapat mencegah anak putus sekolah. Penyebab utama putus sekolah adalah kesenjangan antara apa yang diharapkan orang tua dan guru terhadap kebutuhan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh bapak Rn (45 th) bahwa:

“Kerja sama yang baik antara orang tua dan guru dapat mencegah anak mengalami putus sekolah. Misalkan orang tua dan guru bertemu membahas masalah kehidupan anak di sekolah, guru memberi tahu kelemahan dan kekuatan anak kepada orang tua anak”. (Hasil wawancara Rabu, 11 Januari 2023 pukul 15.00 WITA).

Hal Senada yang diungkapkan oleh Bapak Ir (50 th) bahwa:

“Biasannya ke bermasalah i to pea jio passikolan ditambahi to tomatuanna pea male jio passikolan. Jadi bisa dissen siapa omira temi pea. Marege iya ke susi jio. “(biasanya orang tua siswa di panggil ke sekolah ketika anak bermasalah. Jadi orang tua bisa tau apa masalah yang dihadapi anak-anak mereka). (Hasil wawancara Sabtu, 13 Januari 2023 pukul 13.30 WITA)

Dari hasil wawancara diatas dapat dipahami bahwa apabila anak-anak bermasalah disekolah, maka orang tua bisa dipanggil ke sekolah, agar mereka tahu masalah yang dihadapi anak mereka sehingga orang tua lebih peduli tentang apa yang harus dikembangkan dan dikerjakan anak-anak mereka.

Dengan mengadakan pertemuan orang tua-guru, baik orang tua maupun guru dapat bekerja sama untuk mencegah anak-anak mengalami putus sekolah. Ini akan sangat membantu terutama bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah karena guru dapat memberikan beberapa solusi atau cara yang bisa diterapkan orang tua di rumah.

Hal yang sama peneliti temukan ketika observasi bahwa:

“Kerja sama yang baik antara guru dan orang tua akan sangat membantu mencegah anak untuk berhenti sekolah karena orang tua akan tau masalah-masalah anak mereka sehingga mereka lebih tanggap dan peduli tentang apa yang harus dilakukan anak-anak mereka”.

c. Kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Cara lain untuk mencegah putus sekolah adalah membangun kerja sama antara sekolah-keluarga-masyarakat. Untuk memaksimalkan rasa keterhubungan siswa di sekolah membutuhkan kerjasama dan kolaborasi antarsekolah, keluarga, dan masyarakat. Masalah putus sekolah bukan hanya tanggung jawab sekolah saja, akan tetapi tanggung jawab semua elemen sekolah, keluarga dan masyarakat.

Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Rn (45 th) bahwa:

“Masalah putus sekolah bukan tanggung jawab sekolah semata, tetapi harus ada kerja sama dari keluarga dan masyarakat. Dimulai dari keluarga harus membangun komunikasi yang baik, di sekolah pun begitu apalagi dilingkungan masyarakat”. (Hasil wawancara Rabu, 11 Januari 2023 pukul 15.00 WITA).

Dari hasil wawancara dengan responden diatas dapat dipahami bahwa dengan kerja sama yang baik antara keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan cara yang dilakukan untuk mencegah masalah anak putus sekolah. Keluarga harus mampu menjadi lembaga pertama yang mampu melaksanakan sosialisasi yang baik kepada anak sebelum terjun ke dunia masyarakat.

Senada diungkapkan oleh Bapak Ir (50 th) bahwa:

“Iya, marege kedenni kegiatanna pea jio passikolan ditambahi todai tomatua dikua na ussen todai masalag jio passikolan” (iya, bagus ketika orang tua dilibatkan langsung dalam kegiatan sekolah anak di sekolah agar para orang tua juga mengetahui perkembangan pendidikan anak di sekolah). (Hasil wawancara Sabtu, 13 Januari 2023 pukul 13.30 WITA)

Dari hasil wawancara diatas maka dapat dipahami bahwa keterlibatan orang tua dalam hal pendidikan sekolah anak memungkinkan untuk para orang tua bisa mengetahui masalah perkembangan pendidikan anak di sekolah.

B. Pembahasan

1. Faktor penyebab Sifat Apatis Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Faktor yang mempengaruhi orang tua terhadap pendidikan anak sebagai berikut:

a. Kurangnya pengetahuan dan pemahaman orang tua terhadap pendidikan anak

Pengetahuan dan informasi terhadap pendidikan anak merupakan hal yang penting dimiliki oleh orang tua. Orang tua harus paham dimana dan mengapa ia menyekolahkan dan memberikan pendidikan kepada anaknya. Orang tua sebagai seorang sandaran dan pegangan yang paling dekat dengan anak sewajarnya tahu dan mengenal bagaimana sebaiknya anak tersebut tumbuh dan mengembangkan bakatnya. Kepedulian orang tua terhadap pendidikan anaknya sangatlah diperlukan, karena anak diusia belia belum mampu menentukan pendidikan seperti apa yang harus ia terima.

Sayangnya, kebanyakan orang tua seolah melepaskan peranan serta tanggung jawabnya setelah ia menyekolahkan sang anak, sehingga anak sepenuhnya hanya menerima pendidikan dari sekolah. Padahal peran orang tua masih sangat dibutuhkan, mengingat di sekolah anak tidak hanya berinteraksi dengan guru saja, tapi juga dengan teman-teman dan masyarakat sekitarnya. Anak di usia sekolah sedang berusaha mencari jati diri dan mudah menangkap semua hal yang ia lihat, dengar, dan rasakan.

Seperti sebuah magnet yang dilepaskan kepada benda-benda yang terbuat dari logam dengan mudah akan terbawa jika tidak ada filter yang kuat melindunginya.

Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua akan terombang-ambing dan mudah terbawa arus. Sedangkan orang tua yang juga bekerja dan memiliki kesibukan lainnya terpaksa harus mengeluarkan pendidikan anak dari daftar prioritas hidupnya.

Orang tua kurang berorientasi terhadap pendidikan anak, menyebabkan orang tua melepaskan tanggungjawabnya untuk mengamati pertumbuhan anak termasuk pada aspek pendidikannya. Hal ini menjadi fenomena yang sangat disayangkan.

b. Lemahnya kesadaran orang tua terhadap pendidikan keluarga

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa “pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap”.

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa masyarakat di lingkungan tertentu dapat mempengaruhi pendidikan yang diterima seseorang. Kemudian dapat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku yang muncul dan menjadi kebiasaan hingga melahirkan budaya dari masyarakat itu sendiri.

Orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mendidika anak mereka. Keluarga atau orang tua yang tinggal dilingkungan masyarakat yang kurang menyadari pentingnya pendidikan akan mempengaruhi pola asuhnya terhadap pemberian pendidikan kepada anak-anaknya.

Kebiasaan dari masyarakat sekitar sering kali menjadi tolak ukur dan panutan dalam mengasuh anak. Dalam hal ini, sosialisasi terkait pentingnya

pendidikan keluarga dan pentingnya memberikan pendidikan kepada anak menjadi salah satu solusi untuk memperkuat keinginan dan motivasi orang tua yang ingin menyekolahkan anaknya.

Di sebuah lingkungan yang memiliki kesadaran yang lemah akan adanya pendidikan dapat mempengaruhi pemikiran seorang anak. Ketika ia melihat banyak teman seusianya yang tidak sekolah. Ia akan merasa bahwa sekolah itu bukan sesuatu hal yang penting dilakukan.

Begitu pula jika orang tuanya tidak memiliki simpati dan acuh pada pendidikan, inilah yang menyebabkan akhirnya anak sering bolos dan tidak memiliki rasa takut akan menghadapi kegagalan pada pendidikannya.

Jika orang tua memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak terhadap perilakunya disekolah, maka anak akan menjadi tidak terkontrol dan tidak mudah menerima masukan dari gurunya. Anak yang tidak mendapatkan perhatian dari orang tua kesulitan untuk memberikan perhatian kepada orang lain.

Anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tuanya. Agar anak tumbuh di masyarakat dengan membawa karakter yang lemah lembut dan mulia, maka orang tua harus menjadi panutan yang baik serta tameng yang kuat untuk dapat melindungi anaknya dari pengaruh luar baik dari lingkungan maupun pergaulan yang tidak baik.

Peran orang tua sebagai pendidik utama sang anak sangat penting dalam memberikan masukan positif dan mindset yang kuat terhadap pentingnya pendidikan. Sehingga anak tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang membuat ia lupa atau kehilangan kesadaran akan pentingnya pendidikan.

c. Kuatnya desakan ekonomi dalam memenuhi kebutuhan keluarga

Ekonomi menjadi salah satu faktor penyebab lemahnya perhatian orang tua terhadap pendidikan anak. Seringkali anak harus putus sekolah dan lebih memilih untuk bekerja demi membantu memenuhi kebutuhan keluarganya.

Masih banyaknya fenomena di masyarakat terkait eksploitasi anak menjadi fakta bahwa ekonomi dapat merebut hak anak untuk memperoleh pendidikan selama 12 tahun. Anak di usia belajar yang seharusnya menikmati masa kanak-kanaknya dengan buku dan pengetahuan terpaksa harus meninggalkan haknya dan pergi bekerja mencari uang.

Menyekolahkan anak selama 12 tahun tentu tidak mudah dilakukan dengan kondisi ekonomi keluarga yang pas-pasan atau bahkan sering kekurangan. Sehingga pada akhirnya anak menjadi korban dan tidak mendapatkan pendidikan seperti yang didapatkan oleh anak-anak lain seusianya.

Hal ini menjadi tantangan dan kendala yang dihadapi oleh orang tua, dibalik kasih sayangnya kepada sang anak ia menanggung beban dan kesedihan karena tidak mampu memberikan pendidikan yang layak.

Terhadap persoalan ini, solusi yang dapat dijalankan dilakukan adalah mencari atau mengupayakan agar anak dapat bersekolah dengan gratis atau tanpa biaya. Banyak kesempatan yang diberikan oleh pemerintah agar anak dapat menikmati pendidikan dengan gratis, sehingga orang tua tidak perlu pusing memikirkan beban biaya sekolah anak.

Namun, diperlukan motivasi dan usaha serta keinginan yang kuat baik dari orang tua ataupun anaknya untuk bisa memiliki pendidikan yang tinggi. Beberapa

beasiswa atau keringanan yang diberikan pemerintah kepada anak yang kurang mampu memiliki syarat tertentu seperti prestasi yang dimiliki anak atau bakat yang ingin dikembangkan.

Untuk itu, faktor ekonomi seharusnya tidak menjadikan orang tua patah semangat, sebaliknya orang tua mampu menemukan bakat dan menumbuhkan motivasi yang kuat bagi anaknya untuk mau bersekolah. Orang tua harus bisa menanamkan pemahaman yang benar kepada anak bahwa menerima beasiswa sebagai siswa yang tidak mampu bukanlah hal yang memalukan, sebaliknya anak memiliki hak untuk bangga akan kedua orang tuanya yang mampu melakukan apapun untuk pendidikan anaknya, sehingga ia bertekad menjadi siswa yang dapat membanggakan kedua orang tuanya.

Faktor ekonomi hendaknya tidak lagi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perhatian orang tua terhadap pendidikan anak, dalam kondisi kesusahan tersebut justru pendidikan harus lebih diutamakan agar masa depan anak bisa lebih baik.

d. Fakor Lingkungan

Lingkungan tempat tinggal anak adalah salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya kegiatan dan proses belajar/pendidikan. Oleh sebab itu seyogyanya lingkungan tempat tinggal anak atau lingkungan masyarakat ini dapat berperan dan ikut serta di dalam membina kepribadian anak-anak kearah yang lebih positif. Jelasnya suasana lingkungan tempat tinggal atau lingkungan masyarakat, kawan sepergaulan, juga ikut serta memotivasi terlaksana kegiatan belajar bagi anak.

Menurut Slameto (2010) bahwa kehidupan masyarakat disekitar siswa juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Masyarakat yang terdiri dari orang – orang yang tidak terpelajar , penjudi, suka mencuri dan mempunyai kebiasaan yang tidak baik akan berpengaruh jelek kepada anak yang ada disitu.

Pernyataan ini sesuai dengan masyarakat kelurahan Mataran yaitu masyarakat memiliki tingkat pendidikan rendah maka akan mempengaruhi anak enggan untuk sekolah dan menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah. dari hasil wawancara dengan responden bahwa kebanyakan remaja akan berhenti dari sekolahnya dikarenakan lingkungan tempat tinggalnya. Dan anggapan bahwa akhir dari sekolah adalah bekerja sehingga daripada mereka ke sekolah yang pada akhirnya akan bekerja lebih baik untuk berhenti saja dan mencari pekerjaan untuk mendapatkan penghasilan.

e. Minat anak yang kurang

Antara pendidikan dan kemauan anak merupakan suatu sisi yang saling membutuhkan dan saling mempengaruhi. Apabila kemauan anak kuat tetapi dukungan orang tua tidak ada sama saja membuat anak tidak mau sekolah lagi, ini akibat banyak nya anak putus sekolah. Oleh karena itu antara kemauan anak dan dukungan orang tua harus sejalan. Yang menyebabkan anak tidak dan putus sekolah adalah rendahnya atau kurangnya minat anak untuk bersekolah. Rendahnya minat anak dapat disebabkan oleh perhatian orang tua yang kurang, Minat yang kurang dapat disebabkan oleh pengaruh lingkungan misalnya tingkat pendidikan masyarakat rendah yang diikuti oleh rendahnya kesadaran tentang pentingnya pendidikan. Ada pula anak putus sekolah karena malas untuk pergi

sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa anak kurang berminat untuk bersekolah adalah anak kurang mendapat perhatian dari orang tua terutama tentang pendidikannya, juga karena kurangnya orang-orang terpelajar sehingga yang mempengaruhi anak kebanyakan adalah orang yang tidak sekolah sehingga minat anak untuk sekolah sangat kurang.

f. Perhatian orang tua rendah

Lingkungan keluarga banyak dihubungkan dengan keberhasilan pendidikan anak. Karena itu, yang bertanggung jawab sepenuhnya terhadap pendidikan seorang anak adalah orang tua, di samping lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Dari pernyataan tersebut memberi makna bahwa, bentuk perhatian orang tua pada pendidikan anaknya dapat dilakukan dengan perhatian pada kegiatan belajar anak dalam hal ini adalah pengawasan terhadap belajar anak dan pemberian motivasi. Sehingga hal ini akan memberikan motivasi kepada anak untuk tetap bersekolah dan mencegah anak untuk berhenti dari sekolah.

Akan tetapi orang tua yang tidak memberikan perhatian terhadap pendidikan anak, menyebabkan anak tidak berhasil dalam belajarnya yang pada akhirnya akan berdampak pada keberlangsungan pendidikan anak. Apabila orang tua hanya sibuk mengurus pekerjaan mereka dan tidak ada pengawasan terhadap anak mereka, maka anak akan malas untuk bersekolah Hal ini berdasarkan suatu asumsi bahwa perhatian orang tua merupakan salah satu faktor anak untuk berhenti sekolah.

Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa satu yang menjadi faktor yang membuat anak putus sekolah adalah kurangnya perhatian dan pendekatan orang tua terhadap pendidikan anak-anak mereka. Hal demikian dikarenakan tingkat pendidikan mereka sangat rendah juga akan berfikir bahwa pendidikan formal untuk anak tidaklah penting, selain itu para orang tua yang sibuk serta banyak dari mereka yang hanya mementingkan pekerjaan semata yang akan membuat anak merasa terabaikan dan tidak diperhatikan sehingga membentuk berbagai pola pemikiran anak yang akan mencari kenyamanan diluar lingkungan keluarga itu sendiri. Sehingga anak-anak mencari tempat kenyamanan dilingkungan yang mana lingkungan mereka itu banyak yang tidak menempuh pendidikan secara tidak langsung hal itu mempengaruhi pola pemikiran anak sehingga membuat sang anak lebih memilih berhenti sekolah karena sudah merasakan kenyamanan dan pergaulan lingkungan sementara orang tua tidak memperhatikan perkembangan sang anak.

Hal yang senada juga diungkapkan oleh Sarfa Wassahua (2016) bahwa perhatian dari keluarga khususnya orang tua sangat menentukan keberlanjutan dan keberhasilan pendidikan anaknya. Perhatian yang diberikan oleh orang tua terhadap anak sangat diperlukan karena orang tua adalah pembina pribadi yang pertama dalam hidup anak.

g. Faktor budaya

Pandangan masyarakat akan bagaimana pentingnya pendidikan pasti berbeda-beda. Pada umumnya masyarakat yang terbelakang atau memiliki pendidikan yang rendah mereka kurang memahami arti pentingnya pendidikan

sehingga anak-anak mereka tidak sekolah dan kalau sekolah kebnyakan putus sekolah. Hal tersebut bisa terjadi karena beranggapan sekolah itu sulit, lebih baik mencari uang, buang-buang waktu, dan juga anggapan bahwa tujuan akhir dari sekolah adalah untuk bekerja, hal ini tentu terjadi karena kurang memahami arti, fungsi, dan tujuan pendidikan nasional.

Seperti diungkapkan responden bahwa lebih baik berkebun daripada bersekolah. Karena dia berpendapat bahwa berkebun lebih bermanfaat karena kita bisa mendapatkan uang sedangkan kalau kita bersekolah justru kita hanya menghabiskan uang dan hanya membuang-buang waktu dan membuat capek tanpa mendapatkan apa-apa.

2. Solusi dari problematika Sifat Apatis Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Desa Siambo Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang.

Berdasarkan berbagai fenomena-fenomena yang sering kita temui banyak anak-anak yang masih usia sekolah sudah bekerja untuk membantu keuangan keluarga sehingga mereka tidak bisa merasakan yang namanya pendidikan. Dan ditambah lagi dengan teman sebaya yang berada di lingkungan sekitarnya yang juga bernasib sama, mereka juga banyak yang putus sekolah. Sehingga alasan tersebut juga membuat anak tidak melanjutkan sekolah. Bahkan kadang orang tua anak juga banyak yang tidak sekolah, jadi, bila terus didiamkan, generasi putus sekolah di lingkungan tersebut dapat turun-temurun dan tidak ada perkembangan. Maka dari itu diharapkan kerja sama dari keluarga, sekolah dan masyarakat untuk menangani masalah tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian di Kelurahan Mataran ada beberapa solusi yang dilkakukan untuk menangani masalah anak putus sekolah yakni:

a. Partisipasi orang tua dalam pendidikan anak

Keterlibatan orang tua sangat diperlukan dalam perkembangan pendidikan anak-anak sejak dini karena kebanyakan waktu dihabiskan di rumah. Perkembangan anak-anak akan dipengaruhi oleh bagaimana orang tua mereka memperlakukan dan mendidik mereka. Tentu akan ada banyak tantangan bagi orang tua termasuk orang tua berpendidikan rendah dalam mendidik anak mereka. Namun akan selalu ada harapan bagi mereka yang peduli.

Partisipasi orang tua di sekolah pada umumnya guna meningkatkan prestasi anak dan merupakan salah satu cara untuk menanggulangi anak putus sekolah. Berbagai kesulitan dalam mendidik anak hendaknya dibicarakan secara bersama antara kedua belah pihak, para orang tua umumnya ingin memahami sifat masalah anak putus sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan bersama dengan beberapa responden maka terdapat beberapa cara untuk mengatasi berbagai problematika terkait kurangnya perhatian orang tua kepada anak-anaknya tentang masalah pendidikan adalah mendorong para orang tua untuk tetap berkomunikasi dan berdiskusi terkait perkembangan sekolah anak-anak mereka, tetap membantu mereka belajar, memotivasi anak-anak untuk aktif dalam kegiatan disekolah.

b. Kerjasama antara orang tua dan guru

Sekolah hendaknya menyelenggarakan pertemuan antara orang tua dan guru untuk menjadi jembatan antara pihak rumah dan pihak sekolah. Pertemuan orang tua hendaknya dipandang oleh kedua belah pihak sebagai wahana untuk membantu anak agar terus semangat untuk bersekolah, dan orang tua serta guru

dapat bekerja sama untuk membantu anak untuk mencapai kemajuan dalam pendidikan.

Baik orang tua maupun guru selalu berharap agar anak atau anak didik akan mencapai prestasi dan tumbuh serta berkembang secara optimal, walaupun demikian pada kenyataannya tidak mudah menjalin kerja sama antara kedua belah pihak tersebut, baik orang tua atau guru seringkali tidak memiliki pandangan yang sama terhadap pendidikan.

Berdasarkan hasil penelitian dengan responden bahwa dengan mengadakan pertemuan orang tua-guru, baik orang tua maupun guru dapat bekerja sama untuk mencegah anak-anak mengalami putus sekolah. Ini akan sangat membantu terutama bagi orang tua dengan tingkat pendidikan rendah karena guru dapat memberikan beberapa solusi atau cara yang bisa diterapkan orang tua di rumah.

c. Kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pendidikan itu tanggung jawab semua masyarakat, bukan hanya tanggung jawab sekolah. Konsekuensinya semua warga negara memiliki kewajiban moral untuk menyelamatkan pendidikan. Sehingga ketika ada anggota masyarakat yang mengalami putus sekolah atau bahkan tidak bisa untuk sekolah maka kita sebagai anggota masyarakat memiliki kewajiban untuk membantunya.

Untuk memaksimalkan rasa keterhubungan siswa di sekolah membutuhkan kerjasama antar sekolah, keluarga, dan masyarakat. Hal ini bisa menciptakan lingkungan belajar yang positif sehingga mampu meningkatkan antusiasme anak untuk tetap mencintai sekolah.

BAB VI

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan gambaran hasil penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam bab sebelumnya, maka dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah diantaranya yaitu:

1. Faktor penyebab Apatis Orang Tua Terhadap Pendidikan anak disebabkan oleh beberapa faktor yakni Kurangnya Pengetahuan dan Pemahaman Orang Tua, Lemahnya Kesadaran Orang-Tua, Kuatnya Desakan Ekonomi dalam Keluarga, Faktor lingkungan, Minat anak yang kurang, Perhatian orang tua rendah dan Faktor budaya.
2. Solusi Sifat Apatis Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak dapat dilakukan dengan partisipasi orang tua dalam pendidikan anak, kerjasama antara orang tua dan guru, dan kerja sama antara keluarga, sekolah dan masyarakat.

B. Saran

- a. Bagi pemerintah setempat diharapkan untuk meningkatkan sosialisasi pentingnya pendidikan kepada masyarakat desa untuk melanjutkan pendidikan.
- b. Bagi orang tua diharapkan untuk tetap menjaga komunikasi dengan anak sehingga anak tidak merasa terabaikan karena kurangnya perhatian dari orang tua.
- c. Bagi masyarakat dapat memberikan dukungan moral kepada anak-anak

- d. dan menjaga keharmonisan lingkungan dan teman-teman bermain di sekitar tempat tinggal sudah tidak melanjutkan sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Rifai, A. M. (2019). Dampak Faktor Ekonomi Orang Tua Terhadap Keberlanjutan Pendidikan Anak Usia 14-20 Tahun Di Desa Kasoloang Kecamatan bambaira Kabupaten Pasangkayu provinsi Sulawesi Barat. *Jurnal Edu Civic Media Publikasi Ilmiah Prodi Ppkn Issn No. 0005.24772232/Jl.3.1/Sk.Issn/2015.11* , 13.
- Anggreiny C. J. Emor, A. L. (2019). Pengaruh Tingkat Pendidikan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Kelurahan Pinasungkulan Kecamatan Ranowulu Kota Bitung. *Jurnal Civic Education, Vol. 3 No. 1*, 13.
- Fitriani¹, E. (2019). Persepsi Masyarakat Bajo Tentang Pentingnya Pendidikan . *Penelitian Pendidikan Geografi*, 14.
- Hasanuddin, Idris: 2011. Kuasa dan wacana. <https://www.kompasiana.com/>
Herawati, s. b. (2021).
- Persepsi Orang tua Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak . *Pinisi Journal Of Education*, 10.
- Indra Lila Kusuma, M. W. (2021). Sosialisasi Pentingnya Pendidikan Tinggi Bagi Lulusan . *Jurnal Budimas* , 5.
- Jalal, Moch: 2007. Praktik Diskursif The Theory Of Truth Michel Foucault Dalam Konstruksi Simbolisasi Bahasa Di Indonesia.
- Lexi.J.Moleong.(2007).Metodologi Penelitian Kualitatif.Bandung: PT. Pikiran Rakyat.
- Nopianti, A. Z. (2020). Persepsi Orang Tua Petani Di Desa Sempadian Terhadap Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi. *Sosiologi Fkip Untan Pontianak*, 8.
- Putu Yulia Apsari Dewi, L. I. (2021). Persepsi Orang Tua Siswa Terhadap Biaya Pendidikan. *Ekuitas: Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 10.
- Siswanti, R. (2021). Pandangan Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Di Desa Handil Tarbiyah Agama Islam Negri (IAIN). Palangkaraya, 19
- Suryani, N. (2019). Pengaruh Kondisi Sosial Dan Ekonomi Orang Tua Terhadap Motivasi Melanjutkan Pendidikan Ke Perguruan Tinggi. *Staf Pengajar Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Unnes*, 17.
- Syaefudin. (2018). Kesadaran Keluarga Petani Terhadap Pentingnya Pendidikan Formal. *Jurnal Psikologi Integratif Prodi Psikologi UIN Sunan Kalijaga*, 19.

- Ulfaningsih, M. S. (2022). Persepsi Orang Tua Tentang Kelanjutan Pendidikan Anak Ke Perguruan Tinggi Di Desa Samaturue Kecamatan Tellulimpoekabupaten Sinjai. *Pinisi Journal Of Sociology Education Review*; Vol. 2; No.1; Maret 2022, 8.
- Yayan Alpian, M. S. (2019). Pentingnya Pendidikan Bagi Manusia. *Jurna Buana Pengabdian*, 7.
- Yulia Rahayu, s. s. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru. *Program Studi Pendidikan Sosiologi Fkip Untan*, 17.
- Padjrin, padjrin. 2016. Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Intelektualita: KeIslaman, Sosial dan Sains*. Vol. 5, No. 1.
- Rahayu, Y. 2013. Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Pada Keluarga Petani Di Desa Mekar Baru. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 2. No. 12.
- Rijali, Ahmad. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 17, No. 33. Roesli, Mohammad dkk. 2018. Kajian Tentang Partisipasi Orang Tua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi dan Pemikiran Hukum Islam*. Vol. 9, No. 2.
- Rohmah, A. L. 2016. Sikap siswa non-muslim terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 23 Semarang (Doctoral dissertation, UIN Walisongo). Rosdiana, A. 2006. Partisipasi Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei Pada Kelompok Bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*. Vol. 1, No. 2.
- Saepulloh, D. 2017. Persepsi Orang Tua Terhadap Anak Yang Tidak Melanjutkan Pendidikan Ketingkat SMA di Desa Tanjung Pandan Kecamatan Bangun Rejo Kabupaten Lampung Tengah (Doctoral Dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan).
- JPPUMA: Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik UMA. Vol. 1, No. 1.
- Suhaimi, Yanto. 2020. Persepsi Orang Tua Rantau Terhadap Pendidikan Anak. *Al-Irfan: Journal Of Arabic Literature and Islamic Studies*. Vol. 3, No. 1.
- Syakraeni, Andi. 2015. Tanggung Jawab Keluarga Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*. Vol. 2, No. 1.
- Taubah, Mufatihatur. 2015. Pendidikan Anak Dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 3, No.1.
- Wassahua, S. 2016. Analisis Faktor-Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah di Kampung Wara Negeri Hative Kecil Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 1, No. 2.

DOKUMENTASI PENELITIAN

Wawancara Orang Tua Mengenai bentuk-bentuk perhatian yang diberikan bapak/ibu sebagai orang tua pada pendidikan anak



Wawancara salah satu anak yang putus sekolah dan menanyakan alasan mereka tidak melanjutkan sekolah ke jejang yang lebih tinggi



Wawancara Orang Tua Mengenai Kendala Apasaja Yang Di hadapi dalam Pendidikan anak



Wawancara Orang Tua Mengenai Anak yang Putus Sekolah

PERSURATAN


MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
 LEMBAGA PENELITIAN PENGEMBANGAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT
Jl. Sultan Abdulrahman No. 259 Telp. 840772 Fax (0411) 861588 Makassar 90221 E-mail: ap@unismuh.ac.id


Nomor : 3449/05/C 4-VIII/XII/1444/2022
 Lamp : 1 (satu) Rangkap Proposal
 Hal : Permohonan Izin Penelitian

22 Jumadil awal 1444 H
 16 December 2022 M

Kepada Yth,
 Bapak Gubernur Prov. Sul-Sel
 Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan PTSP Prov. Sul-Sel
 di-
 Makassar

Berdasarkan surat dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar, nomor 10538/4-II/XII/1444/2022 tanggal 15 Desember 2022 menerangkan bahwa mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : ARWAN KRISNA ADITYA
 No. Simbolik : 10538/4118216
 Fakultas : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
 Jurusan : Pendidikan Sosiologi
 Pekerjaan : Mahasiswa

Bermaksud melaksanakan penelitian pengumpulan data dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul:

"Apatisme Orang Tua Terhadap Pendidikan Anak (Studi Kasus) Desa Simbo Kec. Anggeraja Kab. Enrekang"

Yang akan dilaksanakan dari tanggal 20 Desember 2022 s/d 20 Februari 2023

Sehubungan dengan maksud di atas, kiranya Mahasiswa tersebut dibenarkan izin untuk melakukan penelitian sesuai ketentuan yang berlaku. Demikian, atas perhatian dan keramahanannya diucapkan Jazakumullahi khaeran katsiraa.

Ketua LP3M,

Dr. Ir. Abubakar Idhan, MP.
 NBM-101 7716

12-22



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI SELATAN
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jl. Bougenville No.5 Telp. (0411) 441077 Fax. (0411) 448936
 Website : <http://simap-new.sulselprov.go.id> Email : ptsp@sulselprov.go.id
 Makassar 90231

Nomor	: 13495/S.01/PTSP/2022	Kepada Yth.
Lampiran	: -	Bupati Enrekang
Perihal	: <u>Izin penelitian</u>	

di-
Tempat

Berdasarkan surat Ketua LP3M UNISMUH Makassar Nomor : 3449/05/C.4-VIII/XII/1444/2022 tanggal 16 Desember 2022 perihal tersebut diatas, mahasiswa/peneliti dibawah ini:

N a m a	: ARWAN KRISNA ADITYA
Nomor Pokok	: Pendidikan sosiologi
Program Studi	: Pendidikan Sosiologi
Pekerjaan/Lembaga	: Mahasiswa (S1)
Alamat	: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Makassar

Bermaksud untuk melakukan penelitian di daerah/kantor saudara dalam rangka menyusun SKRIPSI, dengan judul:

" APATISME ORANG TUA TERHADAP PENDIDIKAN ANAK (Studi Kasus Masyarakat Desa Siambo Kec. Anggeraja, Kab. Enrekang.) "

Yang akan dilaksanakan dari : Tgl. **19 Desember 2022 s/d 19 Januari 2023**

Sehubungan dengan hal tersebut diatas, pada prinsipnya kami **menyetujui** kegiatan dimaksud dengan ketentuan yang tertera di belakang surat izin penelitian.

Demikian Surat Keterangan ini diberikan agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Diterbitkan di Makassar
 Pada Tanggal 19 Desember 2022

A.n. GUBERNUR SULAWESI SELATAN
 KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU
 SATU PINTU PROVINSI SULAWESI SELATAN



Ir. H. SULKAF S LATIEF, M.M.
 Pangkat : PEMBINA UTAMA MADYA
 Nip : 19630424 198903 1 010

Tembusan Yth
 1. Ketua LP3M UNISMUH Makassar di Makassar,
 2. Peringgal.

RIWAYAT HIDUP



Arwan Krisna Aditya, lahir pada tanggal 22 Oktober 1996, di Kelurahan Pasaran Kecamatan Anggeraja Kabupaten Enrekang Provinsi Sulawesi Selatan. Penulis merupakan anak kedua dari empat bersaudara, buah hati dari pasangan Supriadi, dan ibu Masnah. Penulis pertama kali masuk Pendidikan Formal di SD miss guppi tontonan pada tahun 2004 dan tamat pada tahun 2010. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMP 1 Anggeraja pada tahun 2010 dan tamat pada tahun 2013, pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke SMA 1 Anggeraja pada tahun 2013 dan tamat pada tahun 2016. Kemudian pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dan terdaftar sebagai Mahasiswa di kampus Universitas Muhammadiyah Makassar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Sosiologi.

BAB I arwan krisna aditya - 105381118216

ORIGINALITY REPORT

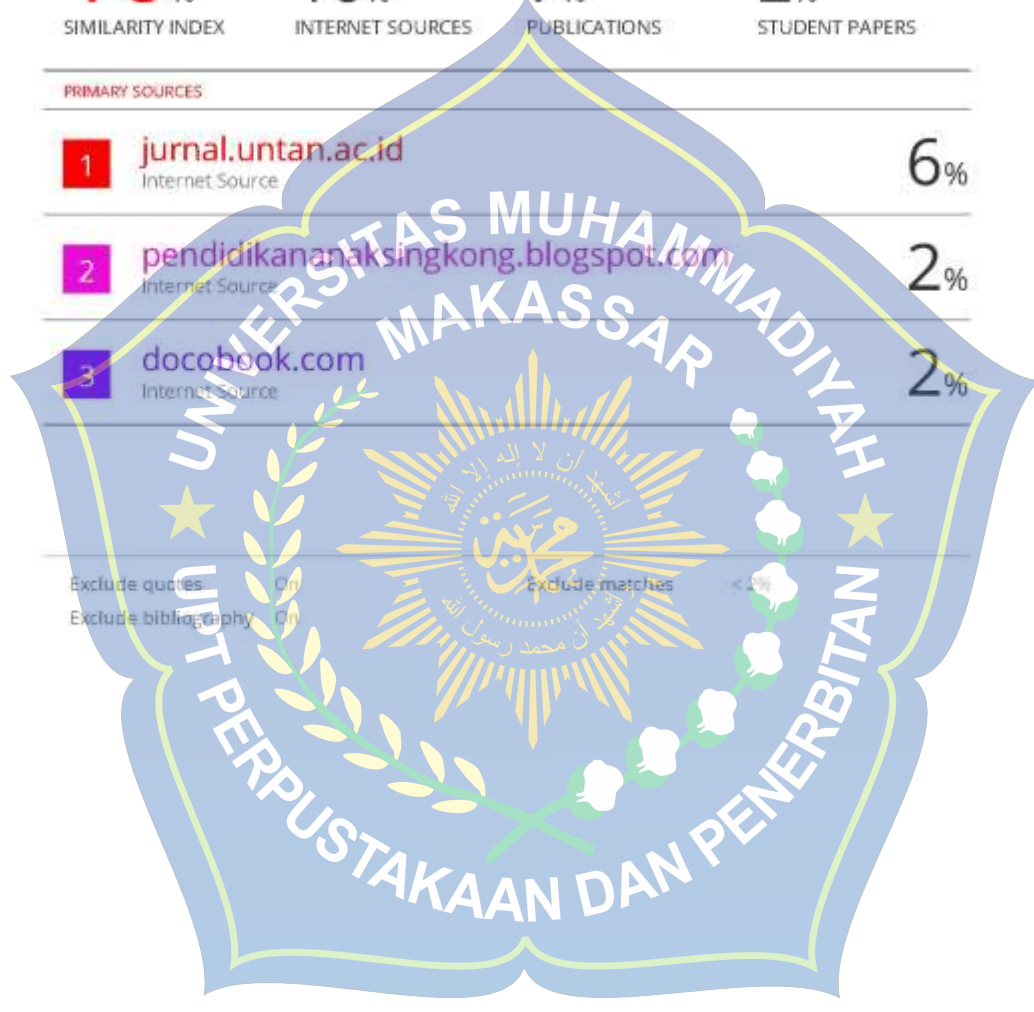
10%	10%	7%	2%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	jurnal.untan.ac.id Internet Source	6%
2	pendidikanaksingkong.blogspot.com Internet Source	2%
3	docobook.com Internet Source	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%



BAB II arwan krisna aditya - 105381118216

ORIGINALITY REPORT

24%	27%	5%	6%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	123dok.com Internet Source	14%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	10%

Exclude quotes

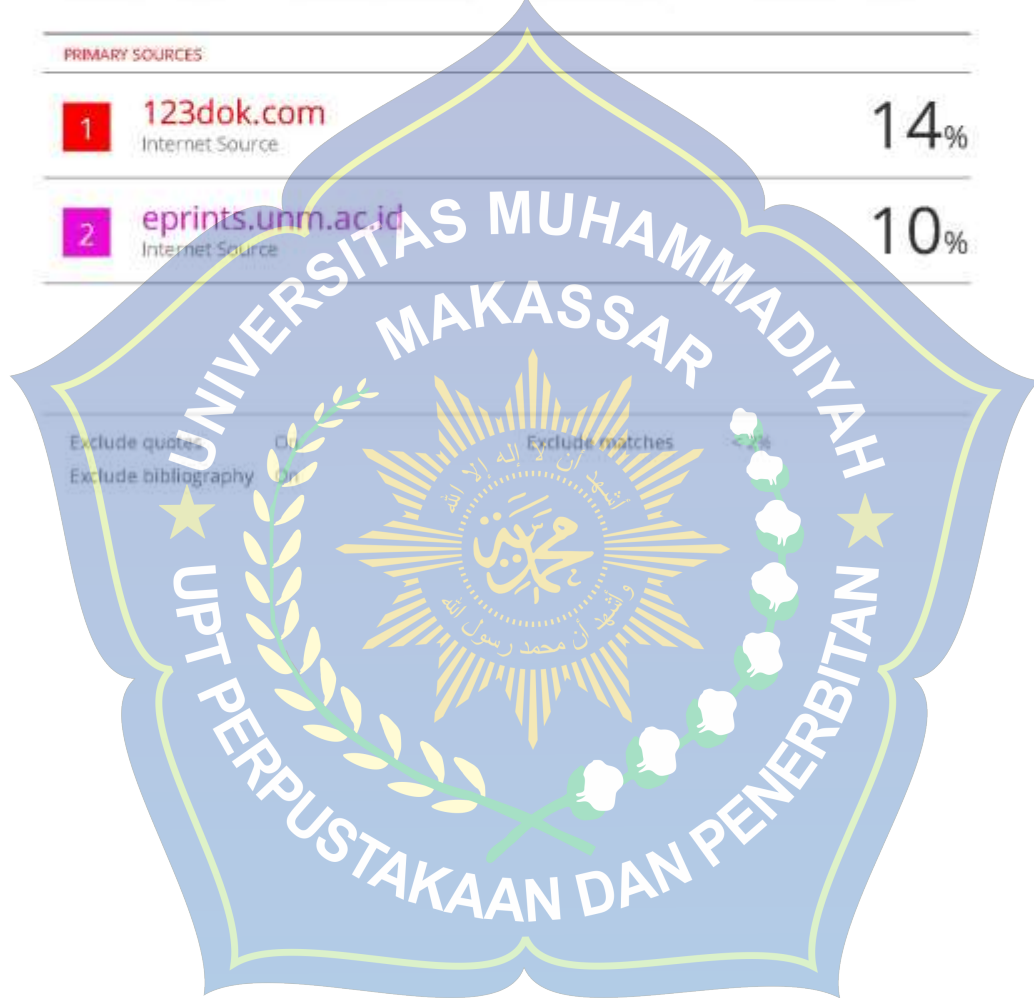
On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

Off



BAB III arwan krisna aditya - 105381118216

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	journal.uin-alauddin.ac.id Internet Source	3%
2	Submitted to Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin Student Paper	3%
3	id.123dok.com Internet Source	2%
4	repository.unjaya.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes On
Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%

BAB IV arwan krisna aditya - 105381118216

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	id.wikipedia.org Internet Source	7%
2	eprints.unm.ac.id Internet Source	2%

Exclude quotes Exclude matches < 2%
Exclude bibliography



BAB V arwan krisna aditya - 105381118216

ORIGINALITY REPORT

10 %	10 %	0 %	0 %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	digilibadmin.unismuh.ac.id Internet Source	6 %
2	digilib.iain-palangkaraya.ac.id Internet Source	4 %

Exclude quotes

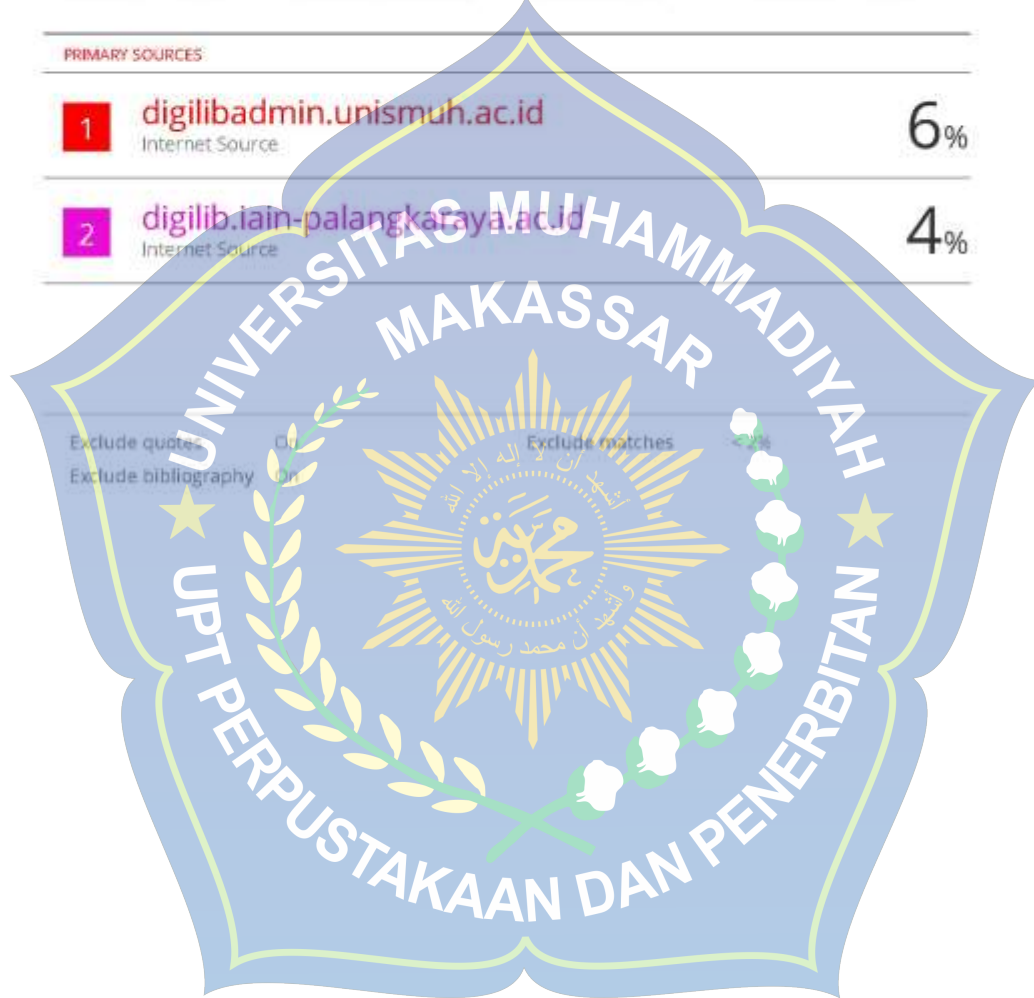
On

Exclude bibliography

On

Exclude matches

On



BAB VI arwan krisna aditya - 105381118216

ORIGINALITY REPORT

5% SIMILARITY INDEX	5% INTERNET SOURCES	0% PUBLICATIONS	0% STUDENT PAPERS
-------------------------------	-------------------------------	---------------------------	-----------------------------

PRIMARY SOURCES

1	belajar-ilmiah.blogspot.com Internet Source	5%
----------	---	-----------

Exclude quotes On Exclude matches < 2%

Exclude bibliography On

